

**MANAJEMEN DIRI MAHASISWA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

WAFATUL INAYAH

NIM. 161221072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

SUPANDI, S. Ag., M. Ag.

**DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Wafa'atul Inayah

NIM : 161221072

Kepada :

Yth. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Wafa'atul Inayah

NIM : 161221072

Judu : "Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta)"

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 07 September 2020

Dosen Pembimbing


Supandi, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wafa'atul Inayah
NIM : 161221072
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta)” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 07 September 2020

Yang Membuat Pernyataan

Wafa'atul Inayah

NIM. 161221072

HALAMAN PENGESAHAN

**MANAJEMEN DIRI MAHASISWA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'ANIYY SURAKARTA)**

Disusun Oleh :

WAFATUL INAYAH

NIM. 161221072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta
pada hari Selasa, 22 September 2020 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 26 September 2020

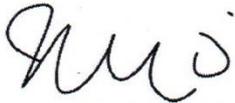
Ketua Sidang



Supandi, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

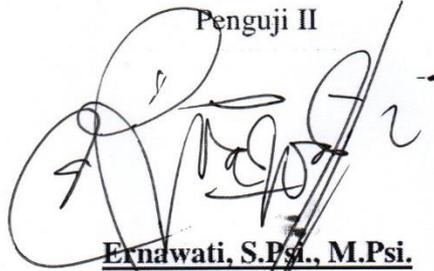
Penguji I



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II



Ernawati, S.Psi., M.Psi.

NIP. 19820330 2017012122

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas karunia Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis, Bapak Moh. Nuril Huda dan Ibu Hidayatul Ummah yang telah memberikan limpahan kasih sayang, *support*, doa, dan ridlo dalam setiap langkah.

Kakak Wahyudi Baidlowi dan Adik May Salisa Aida yang telah memberikan dukungan secara lahir dan batin dalam setiap keputusan.

MOTTO

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ, وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Keridhaan Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.*”

(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, hadits ini sahih menurut Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

ABSTRAK

WAFATUL INAYAH (161221072), *Manajemen diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta)*. Skripsi: Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Perlu adanya manajemen diri bagi para penghafal Al-Qur'an termasuk mahasiswa. Kenyataannya masih ada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an yang kurang dapat mememanajemen dirinya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* yakni pada 5 mahasiswa santri putri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta pada tahap proses menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib* dengan kualifikasi mahasiswa semester tengah-akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan sebagai metode analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memiliki cara masing-masing dalam mememanajemen dirinya. Hal tersebut meliputi motivasi diri yang menyatakan bahwa 5 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta didorong oleh motivasi eksternal yakni membahagiakan kedua orang tua dan keluarga serta adanya pengaruh lingkungan. Kemudian pengelolaan diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta menyatakan bahwa 3 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an mampu mengelola dirinya dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya jadwal waktu hafalan yang sudah dilaksanakan secara istiqomah, namun 2 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an lainnya kurang mampu dalam mengelola dirinya, hal ini dilihat dari tidak adanya jadwal waktu hafalan secara istiqomah dan semua mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Dalam pengendalian diri, mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an memiliki cara dengan mencari tempat yang kondusif, fokus terhadap tujuan awal, dan melakukan hafalan berkelompok.

Kata kunci : Manajemen diri; Mahasiswa santri; Penghafal Al-Qur'an.

ABSTRACT

WAFATUL INAYAH (161221072), *Self-management of Al-Qur'an Memorization Students (Case Study at Al-Qur'aniyy Surakarta Islamic Boarding School)*. Thesis: Islamic Counseling Guidance, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Surakarta State Islamic Institute.

There is a need for self-management for Al-Qur'an memorizers, including students. In fact, there are still students who memorize the Al-Qur'an who are not able to manage themselves. The purpose of this study is to describe the self-management of students who memorize the Al-Qur'an at the Al-Qur'aniyy Islamic Boarding School, Surakarta.

This research is a field research with descriptive qualitative methods. Determination of data sources in this study was carried out *purposively*, namely on 5 female students who memorized the Al-Qur'an at the Al-Qur'aniyy Islamic Boarding School in Surakarta at the stage of the process of memorizing Al-Qur'an *bil-ghoib* with the qualifications of mid-final semester students. Data collection techniques using observation and interviews. The validity of the data used source triangulation. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing are used as data analysis methods.

The results showed that students who memorized the Al-Qur'an at the Al-Qur'aniyy Islamic Boarding School Surakarta had their own ways of managing themselves. This includes self-motivation which states that 5 students who memorize the Al-Qur'an at the Al-Qur'aniyy Islamic Boarding School, Surakarta, are driven by external motivation, namely to make their parents and family happy and the influence of the environment. Then the self-management of students who memorize the Al-Qur'an at the Al-Qur'aniyy Islamic Boarding School in Surakarta stated that 3 students who memorized the Qur'an were able to manage themselves well, this was shown by the existence of a memorization time schedule that had been carried out in an *istiqomah*. However, the other 2 students who memorized the Al-Qur'an were less able to manage themselves, this was seen from the absence of an *istiqomah* memorization time schedule and all students who memorized the Al-Qur'an had good relationships with others. In self-control, students who memorize the Qur'an have a way of finding a place that is conducive, focusing on the original goal, and memorizing in groups.

Keywords: Self-Management; Students; Al-Qur'an memorizer.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta). Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah, Rasulullah SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mudofir M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Luqman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran, memotivasi dan memberi inspirasi serta saran dan kritik perbaikan yang sangat berarti dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku wali studi yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd., dan Ibu Ernawati, S.Psi., M.Psi. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan guna perbaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen pengajar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri Surakarta, beserta staff yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Pengelola Perpustakaan Pusat IAIN Surakarta dan pengelola perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar H. Mu'alam dan Bani Kemisan yang senantiasa memberikan motivasi dan doa untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perkuliahan.
10. Sahabat-sahabatku: Nur Mutik Alawiyah, Anisa Nuzul Yuni Yuvita, Ani Zahrotun Nikmah, Winda Choirunnisa, Sholikhah Nur Aini, Sandy Diana M., Aghnia Cahyani, dan Dian Adi Saputra yang senantiasa menemani dalam situasi apapun.
11. Bety Wulandari, Siti Nur Halizah, dan penghuni kos Alifia yang lain yang telah menuntun dalam proses perkuliahan.
12. Rekan-rekanita PR. IPNU-IPPNU Bulubrangsi dan teman-teman KKN Conto yang senantiasa memberikan keceriaan.
13. Bapak H. Muh. Choiri, S.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Quraniyy Surakarta yang telah memberikan banyak kemudahan dalam berlangsungnya penelitian skripsi ini.
14. Sri Lestari dan Siti Nurul Faizah yang selalu siap dalam menemani saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Almamater IAIN Surakarta khususnya teman-teman BKI kelas B dan teman-teman BKI angkatan 2016.

Serta kepada seluruh pihak yang turut serta dalam membantu, baik dalam proses penyusunan maupun proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Surakarta, 07 September 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori	10

1. Manajemen Diri.....	10
a. Pengertian Manajemen	10
b. Pengertian Diri.....	11
c. Pengertian Manajemen Diri	13
d. Aspek-aspek Manajemen Diri	15
e. Faktor Mempengaruhi Manajemen Diri	20
2. Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an	22
a. Pengertian Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an	22
b. Syarat Menghafal Al-Qur'an	25
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	36
1. Tempat Penelitian.....	36
2. Waktu Penelitian	36
a. Tahap Pra-Penelitian	36
b. Tahap Penelitian	37
c. Tahap Analisis Data	37
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Wawancara	41
2. Observasi	41
E. Keabsahan Data.....	42

F. Teknik Analisis Data.....	43
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data.....	45
3. Penarikan Kesimpulan.....	45
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN.....	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta	46
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	48
3. Struktur Organisasi.....	49
4. Jadwal Kegiatan.....	50
B. Hasil Temuan	50
C. Analisis Hasil Penelitian	62
1. Motivasi Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur’an	62
2. Pengorganisasian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur’an	65
3. Pengendalian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur’an.....	73
BAB V.....	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Keterbatasan Penelitian.....	80
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Penelitian.....	38
Tabel 2.	Struktur Organisasi.....	49
Tabel 3.	Jadwal Kegiatan.....	50
Tabel 4.	Daftar Subjek Penelitian.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 2.	Motivasi Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an.....	65
Gambar 3.	Motivasi Ekstrinsik Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an..	65
Gambar 4.	Pengorganisasian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an.....	73
Gambar 5.	Pengendalian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara.....	86
Lampiran II	: Laporan Hasil Observasi	88
Lampiran III	: Transkrip Hasil Wawancara 1 (W1.S1)	89
Lampiran IV	: Transkrip Hasil Wawancara 2 (W2.S1).....	92
Lampiran V	: Transkrip Hasil Wawancara 3 (W2.S2)	95
Lampiran VI	: Transkrip Hasil Wawancara 4 (W2.S3)	101
Lampiran VII	: Transkrip Hasil Wawancara 5 (W2.S4)	104
Lampiran VIII	: Transkrip Hasil Wawancara 6 (W2.S5)	107
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup.....	110
Lampiran X	: Surat Izin Penelitian	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan sebagai tempat tinggal santri untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Santri menjadi salah satu elemen yang penting dalam pesantren. Karena tanpa adanya murid atau santri proses pendidikan tidak akan dapat berjalan. Kemudian elemen penting lainnya adalah adanya program kegiatan atau pendidikan di pondok pesantren. Hal ini diharuskan ada karena untuk mengembangkan potensi-potensi diri santri (Suyono et al., 2013). Salah satu program pendidikan yang ada di pondok pesantren antara lain adalah program tahfidz atau menghafal al-Qur'an. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

Pondok pesantren Al-Qur'aniyy merupakan pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an, yang didirikan oleh KH. Ahmad Musthofa pada tahun 1982. Pondok pesantren ini memiliki program khusus di bidang Al-Qur'an dan bertempat di Jl. Sidoasih Barat, Todipan, Laweyan, Surakarta. Santri yang tinggal di pondok pesantren ini berada pada jenjang SMP, SMA, Mahasiswa, dan Santri yang telah lulus dari pendidikan formalnya. Program Al-Qur'an yang ada di pondok pesantren ini memiliki kelas masing-masing. Diantaranya program *Juz 'Amma bil gho'ib* (hafalan Juz 'Amma), *bin nadzor* (baca Qur'an), hafalan surat-surat pilihan, *bil gho'ib* 30 juz (hafalan

30 juz), dan pengajian kitab (Hasil Wawancara SNF, 11 Desember 2019). Di samping para santri penghafal Al-Qur'an menimba ilmu di pendidikan formalnya dengan pelbagai tugas yang harus diselesaikannya, berbagai kegiatan pondok pesantren juga harus diikuti para santri untuk menunjang hafalannya. Seperti pengajian *sima'an*, *tartilan*, dan pengajian-pengajian lain (Hasil Wawancara SNF, 11 Desember 2019). Sehingga perlu adanya strategi yang baik dalam segi pendorongan diri (*self motivation*), pengelolaan diri (*self organization*), dan pengendalian diri (*self control*) yang didalamnya terdapat pengelolaan waktu, hubungan antar individu, dan konsep diri.

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril, sampai kepada manusia secara mutawatir atau berangsur-angsur, tertulis dalam mushaf, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, serta membacanya termasuk ibadah (Supandi, 2013:5). Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad *ShalAllahi 'Alaihi Wasallam* hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Al-Qur’an dan Terjemah, 2012:262).

Sebagai bukti perhatian yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menjaga wahyu ketika diturunkan yaitu Al-Qur’an yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Muhammad SAW maka beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat dengan dua jalan yakni mengandalkan dengan kekuatan hafalan dan tulisan. Tradisi menghafal yang pada saat ini disebut dengan tahfidzul qur’an rupanya sudah ada sejak zaman Rasulullah dengan para sahabat. Rasulullah SAW juga mengadakan muroja’ah untuk para sahabatnya. Mereka disuruh membacakan hafalan didepan beliau. Kemudian Rasulullah SAW menyimak dan membetulkan ketika terdapat suatu kesalahan dalam proses muroja’ah. Hingga Rasulullah wafat, Al-Qur’an telah sempurna diturunkan, dihafal oleh ribuan insan hingga sekarang telah dibukukan dalam satu naskah (Supandi, 2013:28).

Sudah menjadi kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk mengamalkan dan menjaga kemurnian Al-Qur’an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an adalah dengan cara menghafal. Menghafal Al-Qur’an merupakan sebagai kebutuhan umat muslimin terhadap diri sendiri. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar umat muslimin merasa kesulitan dan berat untuk menghafalkannya. Kegiatan menghafal al-Qur’an jika ditinjau dalam segi psikologis merupakan suatu proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi

yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan (Boeere, 2017:203-204).

Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Seringkali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Dimulai dari rasa malas, kurang dapat membagi waktu, tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, pengaruh teknologi atau *handphone*, dan kemampuan untuk menghafal (Chusna, 2018:69). Hal tersebut akan membuat beberapa individu yang menghafal kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk mencapai target yang ditentukan. Hal ini menjadi salah satu hal yang perlu diminimalisir bagi sebagian besar mahasiswa santri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

Seperti yang kita ketahui, mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an adalah individu yang sedang menimba ilmu di jenjang pendidikan perguruan tinggi yang juga menghafalkan Al-Qur'an dan hidup di

lingkungan pondok pesantren. Dalam menjalani kehidupan seperti hal tersebut, salah satunya perlu adanya manajemen diri bagi para penghafal Al-Qur'an. Karena ketika mahasiswa santri tidak dapat mememanajemen dirinya dalam berproses menghafalkan Al-Qur'an, dapat terjadi kemacetan bahkan tujuan yang ingin dicapai pun terbengkalai (Hasil Wawancara, 11 Desember 2019).

Manajemen diri merupakan sebuah metode, ketrampilan, dan strategi yang dapat dilakukan oleh individu dalam mengarahkan dirinya secara efektif untuk mencapai tujuan (Awalya, 2002:111). Manajemen diri berisi kemampuan untuk mengelola waktu yang dimiliki, mengalokasikan diri dan sumber daya untuk mencapai tujuan (pengelolaan diri dengan lingkungan), dan pengelolaan konsep diri individu sendiri (Khoiratunnisaa, 2016:26-28). Konsentrasi pada hasil dan bukan sekedar menyibukkan diri. Individu yang mampu mengelola dirinya akan menentukan prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi, fokus waktu dan energi pada tugas yang penting terlebih dahulu (Kartika & Nurihsan, 2016:61). Lebih dalam, Gie (2000:77) menyatakan bahwa manajemen diri dipengaruhi oleh beberapa bentuk kegiatan, yakni adanya *self motivation* (pendorongan diri), *self organization* (penyusunan diri), dan *self control* (pengendalian diri). Dalam proses menghafal Al-Qur'an, ketika para penghafal Al-Qur'an mememanajemen dirinya, berarti ia memiliki dorongan atau motivasi dalam melakukan hal tersebut dan dapat membuat perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, kemudian ia mengelola dirinya dan

melaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan dengan tetap melakukan pengendalian diri untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, manajemen diri menjadi salah satu aspek yang dianggap penting. Dengan adanya manajemen dalam diri, proses menghafal akan lebih optimal (Chusna, 2018:70). Dengan demikian mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dapat melakukan suatu strategi kegiatan yang digunakan untuk menyelesaikan hafalannya. Dengan kata lain, adanya manajemen diri yang baik untuk melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak akan mengganggu aktivitas keseharian seperti halnya kuliah dan berorganisasi atau kegiatan-kegiatan yang lain. Selain itu, seseorang juga tidak akan terganggu dari sisi psikologisnya. Sehingga dengan manajemen diri yang bagus tidak akan mengurangi waktu yang dimiliki untuk melakukan berbagai aktivitasnya, karena menggunakan manajemen diri yang baik.

Ketika mahasiswa santri dapat memajemen dirinya, diharapkan ia mampu menyelesaikan proses menghafal Al-Qur'an yang ia alami. Pada kenyataannya mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an masih ada yang dapat melakukan manajemen diri dengan baik dengan berbagai kondisi kehidupannya (Hasil Wawancara, SNF, 11 Desember 2019). Pun tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa santri masih ada yang kurang memajemen dirinya sehingga hafalan yang ia gali tidak bertambah atau bahkan tidak mengikuti setoran dan *muroja'ah*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana mahasiswa

santri manajemen dirinya dalam menghafal Al-Qur'an, serta penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan manajemen diri dalam proses menghafal Al-Qur'an bagi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an. Di samping para santri penghafal Al-Qur'an menimba ilmu di pendidikan formalnya dengan pelbagai tugas yang harus diselesaikannya, berbagai kegiatan pondok pesantren juga harus diikuti para santri untuk menunjang hafalannya.
2. Rasa malas, kurang dapat membagi waktu, tidak menguasai *makhorijul huruf* dan tajwid, pengaruh teknologi atau *handphone*, dan kemampuan menghafal membuat beberapa santri kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk mengkhatamkan 30 juz dan tidak bertambahnya hafalan mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an.
3. Pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an yang tidak mengikuti setoran dan tidak melakukan *muroja'ah*.
4. Adanya kesulitan dan kekhawatiran dalam menyelesaikan proses menghafal Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar luas dari topik yang telah ditentukan dan lebih terfokus. Maka dalam penelitian ini penulis membatasinya pada lingkup manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan

Konseling Islam, mengenai manajemen diri dan bidang keagamaan terkait menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan sebagai motivasi, inspirasi dan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.
- b. Bagi lembaga Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta, untuk mengetahui kemampuan manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya yang memiliki substansi hampir sama.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi mahasiswa yang ingin atau akan menghafalkan Al-Qur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Diri

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengelola, mengatur, mengendalikan, mengurus, memimpin. Wilson menyatakan bahwa manajemen adalah rangkaian aktivitas-aktivitas yang dikerjakan oleh anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuannya (Ibrahim, 2016:861).

Selaras dengan definisi yang diajukan oleh Terry, James A. F. Stoner juga mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Handoko, 2017:8).

Kemudian Riccky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu aktivitas manajerial yang meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengkombinasikan sumber daya manusia, finansial,

fisik, dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Efektif berarti membuat keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya dengan sukses. Sedang efisien berarti menggunakan berbagai sumber daya secara bijaksana (Griffin, 2004: 8).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian proses aktivitas yang dikerjakan oleh anggota organisasi (individu) yang meliputi tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dengan efektif dan efisien.

b. Pengertian Diri

William James menjabarkan tentang *self* (diri) sebagai perasaan yang dimiliki seseorang mengenai adanya sebuah pribadi tersendiri (khas) yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak (Wade, 2007:141). Kemudian Adler menganggap bahwa manusia atau diri lebih banyak dimotivasi oleh pengaruh sosial dan oleh perjuangan mereka untuk mencapai superioritas atau keberhasilan. Manusia juga memiliki tanggung jawab besar akan dirinya, perilaku yang saat ini dibentuk oleh individu berorientasi pada pandangannya akan masa depan, serta diri yang sehat secara

psikologis biasanya sadar dengan apa yang ia lakukan dan alasan ia melakukannya (Feist & Feist, 2014:77).

Dalam pandangan islam sendiri, *self* (diri) berarti *fitrah nafs*. yang berarti perpaduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis) yang memiliki tiga komponen pokok, yakni: *kalbu*, *akal*, dan *nafsu* yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Fitrah ini digerakkan oleh *Yang Maha Kuasa* dalam bentuk *hidayah* (petunjuk) dan *Sunah* (hukum Allah) yang mengatur aspek fisik dan psikis *nafs*. Pada aspek fisik, *nafs* mampu memelihara, melindungi, dan melestarikan alat indra, sistem saraf, sistem kelenjar, tulang dan daging. Hal ini diwujudkan dalam aturan makan, minum, tidur, olahraga, hubungan seksual, dan lain-lain agar terciptanya hidup yang sehat dan berfungsi. Sedangkan pada aspek psikis, *nafs* diatur agar mampu hidup bahagia, menyenangkan, memberikan ketenangan, berpikir, *tadabur*, *berdzikir*, dan lain-lain agar terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan dan dapat hidup dengan sifat-sifat mulia (Sutoyo, 2017:78).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diri adalah sebuah pribadi yang terdiri dari dua fitrah yakni fitrah jasmani dengan fitrah rohani (psikologis) yang mampu berpikir, merasa,

serta bertindak yang bersifat khas, dan berbeda dengan orang lain, tergantung motivasi yang mendasarinya.

c. Pengertian Manajemen Diri

Edelson mengungkapkan bahwa “*self-management is a psychological term used to describe the process of archiving personal anatomy*”. Hal ini berarti bahwa, manajemen diri adalah istilah psikologis yang digunakan untuk menggambarkan sebuah proses pencapaian otonomi diri individu. Secara terminologi, manajemen diri adalah sebuah metode, ketrampilan, dan strategi yang dapat dilakukan oleh individu dalam mengarahkan dirinya secara efektif untuk mencapai tujuan (Awalya, 2002:111).

Manajemen diri menurut Kartika merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu dalam mengatur dirinya guna terciptanya suatu perubahan perilaku dari maladaptif menjadi lebih adaptif dan atas dasar kemauan dirinya sendiri (Kartika & Nurihsan, 2016:61).

Dembo dalam penelitian Sindy Elisvi menambahkan bahwa manajemen diri dalam belajar adalah strategi-strategi yang digunakan individu untuk mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, yang meliputi strategi perilaku (manajemen waktu dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial), strategi motivasi (menyusun tujuan dan meregulasi emosi dan

usaha), dan strategi belajar cara belajar (belajar dari buku bacaan, mempersiapkan diri untuk ujian, dan menjalani ujian). Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki manajemen diri dalam belajar yang rendah antara lain belum mampu mengatur waktu belajar, tidak memiliki semangat dalam belajar, susah menata konsentrasi dalam belajar, tidak memahami cara belajar dari buku dan kurang siap mengikuti ujian (Elisvi et al., 2018).

Menurut Pintrich & Groot, manajemen diri memiliki dan berjalan di atas tiga komponen penting, yaitu pertama kemampuan metakognitif, monitoring, dan memodifikasi cara berpikir, kedua manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas, serta ketiga adanya strategi kognitif yang digunakan mahasiswa untuk belajar, mengingat, dan mengerti materi-materi yang bersangkutan (Amir, 2016:338) dalam hal ini yakni terkait menghafal al-Qur'an.

Gie berpendapat bahwa manajemen diri berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Gie, 2000: 77). Lebih lanjut Gie menyatakan bahwa manajemen diri mencakup perbuatan sebagai berikut: pendorongan diri (*Self Motivation*); penyusunan diri (*Self Organization*); dan pengendalian diri (*Self Control*).

Dari berbagai definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen diri merupakan serangkaian strategi kegiatan individu yang digunakan individu untuk menyelesaikan misi kehidupannya agar tercipta perubahan yang lebih adaptif serta dapat fokus dan menyelesaikan misinya kehidupannya.

Manajemen diri di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an. Manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan ketrampilan dimana individu dalam menghafal Al-Qur'an, dapat mengelola dan mengatur diri untuk mengarahkan perubahan tingkah-lakunya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

d. Aspek-aspek Manajemen Diri

Menurut Gie (2000: 78-80) menyatakan terdapat beberapa aspek bentuk perbuatan manajemen diri yaitu: (1) pendorongan diri (*self motivation*), (2) penyusunan diri (*self organization*), dan (3) pengendalian diri (*self control*).

1) Pendorongan diri (*Self Motivation*)

Syarat pertama seseorang untuk mencapai tujuan ialah adanya dorongan dalam diri. Menurut Gie (2000: 78) pendorongan diri adalah dorongan dalam diri seseorang yang

merangsangnya sehingga mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang didambakan. Selanjutnya Gie juga menyatakan bahwa: Dengan adanya pendorongan diri pada individu itu sendiri maupun dorongan dari orang lain, akan menumbuhkan minat dan keinginan keras untuk mencapai tujuan kemudian mudah dalam berkonsentrasi selama proses tersebut, tanpa mudah terpengaruh oleh orang lain.

Sardiman (2011) mengungkapkan bahwa motivasi dibagi atas 2 bagian yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif aktif yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya faktor yang berasal dari luar. Motivasi dari luar tersebut misalnya teman, lingkungan belajar, keluarga, dan lain-lain (Witanyo, 2017:16-17).

Suatu dorongan batin akan kuat kalau timbul dalam diri sendiri tanpa dorongan dari orang lain atau hal luar. Motivasi diri yang paling besar berasal dari diri individu itu sendiri karena diri sendirilah yang akan menentukan terbentuk atau tidaknya manajemen diri (Gie, 2000:78). Seseorang yang

berada pada proses menghafal Al-Qur'an semestinya memiliki dorongan untuk menghafal Al-Qur'an. Baik dorongan secara internal maupun eksternal.

2) Pengorganisasian Diri (*Self Organization*)

Menurut Gie (2000: 78) menyatakan bahwa pengorganisasian diri adalah pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda, dan semua sumberdaya lainnya dalam kehidupan seseorang sehingga tercapai efisiensi pribadi.

Dengan kata lain, pengorganisasian diri dalam menghafal Al-Qur'an berarti suatu usaha dalam mengatur dan mengurus segala hal yang menyangkut pikiran, waktu, tempat, benda, dan sumber daya lainnya yang menunjang pembentukan manajemen diri, apabila segala sesuatunya telah diatur sebaik mungkin, maka akan tercapai kehidupan individu menjadi lebih efisien.

3) Pengendalian diri (*Self Control*)

Menurut Gie (2000:79), pengendalian diri adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan, dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Memang, kecenderungan bermalasan, keinginan mencari gampang, keseganan berjerih

payah melakukan konsentrasi, kebiasaan menunda-nunda pelaksanaan tugas, belum lagi berbagai gangguan perhatian lainnya seperti *gadget* atau ajakan teman senantiasa menghingapi. Semuanya itu hanya bisa ditangkis atau dilawan dengan pengendalian diri.

Adanya pengendalian diri yang kuat dalam proses menghafal Al-Qur'an, tentunya akan muncul sebuah tekad atau keinginan yang kuat untuk melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Keinginan yang kuat akan memacu munculnya semangat untuk bisa memperoleh apa yang ingin dicapainya. Pengendalian diri yang kuat juga bisa memberikan penguatan diri pada individu agar bisa menghindari dirinya pada hal-hal yang tidak penting dan lebih mengutamakan apa yang menjadi prioritasnya yaitu sebagai penghafal Al-Qur'an.

Menjelaskan uraian di atas, manajemen diri terdiri dari beberapa aspek yang dikemukakan Maxwell dalam (Khoiratunnisaa, 2016:26-28) antara lain:

- 1) Pengelolaan waktu

Waktu merupakan hal utama dalam manajemen diri. Seperti halnya kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan, waktu juga harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan

efisien. Selama ini pengertian mengelola waktu hanya diartikan sebagai cara mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien.

2) Hubungan antar individu

Hubungan antar individu menjadi salah satu pilar utama dalam manajemen diri, karena individu selalu berhubungan dengan orang lain dalam hampir semua aspek kehidupan. Hubungan personal yang erat dapat menjadi sumber kekuatan dan pembaruan yang terus menerus. Efektif tidaknya hubungan seseorang dengan orang lain sangat mempengaruhi pencapaian hal-hal terbaik dalam kehidupan, dan dalam mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna baik itu ditempat kerja atau dalam kehidupan tinggal.

Cara berhubungan dengan orang lain merupakan kunci sukses utama kesuksesan. Dalam hidup seseorang membutuhkan teman, sahabat, kekasih, rekan kerja, maupun mitra bisnis, juga membutuhkan orang yang dapat diajak berbagai keceriaan, kesedihan, ketakutan, kegagalan, dan keberhasilan. Interaksi ini menyentuh dan membangun seseorang pada tingkat kehidupan yang terdalam.

3) Konsep diri

Konsep diri mencakup pada persepsi seseorang mengenai dirinya. Persepsi ini terbentuk melalui berbagai

pengalaman dan berbagai bentuk persepsi terutama dipengaruhi oleh adanya hadiah dan hukuman yang diberikan orang lain terhadap dirinya atas setiap perilaku. Konsep diri ini mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Artinya, individu tersebut menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Hal ini merupakan ciri individu tersebut memiliki konsep diri yang positif (Isminayah & Supandi, 2016:273). Dengan demikian, individu tersebut memiliki penerimaan diri yang lebih luas yang pada akhirnya akan mempermudah individu dalam manajemen diri (Khoiratunnisaa, 2016:26-28).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an meliputi pendorongan diri (*self motivation*), pengelolaan diri (*self organization*), dan pengendalian diri (*self control*) yang didalamnya terdapat pengelolaan waktu, hubungan antar individu, dan konsep diri.

e. Faktor Mempengaruhi Manajemen Diri

Krug dalam (Khoiratunnisaa, 2016:24-26) mengemukakan beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh seseorang bila ingin memiliki manajemen diri yang baik, meliputi:

1) Kehangatan (*warmth*)

Individu yang memiliki kehangatan tinggi biasanya akan mudah dalam berhubungan dengan orang lain. Artinya, Individu tersebut mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

2) Kecerdasan (*intelligence*)

Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada kemampuan menyelesaikan persoalan akademis tetapi juga kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

3) Keberanian (*boldness*)

Individu yang memiliki keberanian tinggi mampu mengambil keputusan dengan cepat, meskipun belum tentu keputusannya benar. Ciri lainnya adalah *energik* dan tidak suka mengisolasi diri, misalnya santri dapat memutuskan saat yang tepat untuk menikmati saat istirahatnya dan mengerjakan tanggung jawabnya.

4) Kestabilan emosi (*emotional stability*)

Orang dengan kestabilan emosi yang tinggi jarang mengalami kecemasan. Bentuk konkretnya adalah jarang mengalami kecelakaan dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari, misalnya santri yang dapat mengatur diri dan kegiatannya dengan baik tidak akan terganggu konsentrasinya saat bekerja, emosinya tidak mudah meledak, dan sabar.

5) Ketajaman berpikir (*shrewdness*)

Berhubungan erat dengan kecerdasan. Ciri orang yang berpikiran tajam adalah mampu mengatasi masalahnya dan dapat berunding, misalnya santri dapat dengan cepat mengatasi masalah yang timbul yang diakibatkan oleh pekerjaannya, berani, dan dapat menciptakan kondisi yang terarah.

2. Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an

Seperti yang kita ketahui bahwa orang yang belajar di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019). Kemudian Sarwono dalam (Juliana, 2016:54) berpendapat bahwa mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Susantoro dalam (Ade, 2006:18) juga menjabarkan bahwa mahasiswa berarti kalangan muda yang berumur 19-28 tahun dimana pada usia tersebut terjadi suatu masa peralihan, yakni dari tahap remaja menuju tahap dewasa. Ditambah oleh pendapat Kenniston (Ade, 2006:18) bahwa mahasiswa menjadi suatu periode "*studenthood*" (masa belajar) yang terjadi hanya pada individu yang memasuki

post secondary education dan sebelum masuk kedalam dunia kerja yang menetap.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa peralihan remaja menuju dewasa (18-30 tahun) dan secara resmi terdaftar sebagai pesertra didik di perguruan tinggi.

Definisi santri sendiri adalah seseorang yang sedang belajar ilmu keagamaan Islam di bawah asuhan Kyai atau Ulama, dengan cara bermukim di sebuah tempat, yakni Pesantren. Biasanya para santri tinggal atau bermukim di sebuah bangunan tempat tinggal bersama yang disebut pondok, yang didirikan di dekat Masjid dan kediaman Kyai atau Ulama pengasuhnya. Pesantren, dalam pengertian ini, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam tradisioanl, dengan demikian memiliki ciri penting, yaitu Santri, Kyai, Masjid dan Pondok. Hubungan keempat unsur tersebut sangat erat. Lebih-lebih hubungan antara Kyai dan Santri, yang menggambarkan hubungan "guru-murid", sangat khas dalam dunia kehidupan Pesantren (Suryo, 2000).

Kegiatan meghafal Al-Qur'an sering kali dikatakan dengan kegiatan *tahfidz Al-Qur'an*. *Tahfidz Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab

hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu mengingat. Sedangkan secara epistemologi, Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Nasihah, 2013:24).

Kemudian Haryanto menjelaskan bahwa *tahfidz* dalam bahasa arab yang artinya menghafal, dan berasal dari kata *hafidho- yahfadu- hafidon* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi. Sedangkan *Al- Qur’an* ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya (Haryanto & MT, 2015:89). Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Jātsiyah:20 yang berbunyi:

هَذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْقَوْمِ يُوقِنُونَ

“*Al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.*” (Al-Qur’an dan Terjemah, 2012:501).

Secara harfiah, Al-Qur’an itu berarti bacaan. Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur’an adalah aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh, berusaha meresapkan ke dalam

pikiran agar selalu ingat dalam menjaga, memelihara, melindungi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Haryanto & MT, 2015:89).

Dalam dunia psikologi, semua pengetahuan manusia, baik pengetahuan indra maupun pengetahuan akal (pikiran), yang masuk pada kesadaran jiwa manusia, kemudian disimpan oleh jiwa yang memiliki kesanggupan untuk menyimpan pengetahuan selama beberapa waktu, bahkan seumur hidup, dan mengeluarkan kembali pengetahuan tadi sewaktu-waktu dibutuhkan. Fungsi jiwa yang seperti ini disebut dengan ingatan atau *memory* (Fudyartanta, 2011:313).

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an adalah individu yang berada pada masa peralihan remaja menuju dewasa (18-30 tahun) dimana secara resmi terdaftar sebagai pesertra didik di perguruan tinggi yang tinggal di pondok pesantren dan sedang berproses menghafal Al-Qur'an.

b. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Ahsin Al-Hafidz (2005) mengemukakan tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan mengganggunya. Artinya, seorang penghafal dapat fokus dengan apa yang dikerjakan.

2) Memiliki niat yang ikhlas.

Niat memiliki peranan penting dalam melakukan suatu kegiatan, antara lain: sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Di samping itu juga berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangnya sesuatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an (Nasihah, 2013:37).

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan” (QS. Luqman : 22).

Barangsiapa yang menghadap kepada Allah dengan hati dan wajahnya, dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT, serta selalu berbuat baik dalam setiap perbuatannya, maka sebenarnya dia telah berpegang pada tali terkuat yang akan mengantarkannya kepada keridhaan Allah. Dan kepada Allah lah tempat kembali segala urusan.

3) Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.

Keteguhan berarti memiliki kekuatan atau kemantapan hati. Keteguhan dan kesabaran menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an (Nasihah, 2013:38).

4) Bersikap konsisten (*istiqamah*)

Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an (Nasihah, 2013:39).

5) Mendapat izin dari orang tua.

Walaupun hal ini tidak menjadi suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami

dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya (Chusna, 2018:13).

- 6) Mampu membaca dengan baik. (Gade, 2014:417).

Sebelum seorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal ini dimaksudkan, agar calon menghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya, untuk mengucapkan bahasa arab (Nasihah, 2013:41).

Kemudian Wiwi Alawiyah (2012) juga menjelaskan syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an, meliputi:

- 1) Niat yang ikhlas
- 2) Persiapan pribadi
- 3) Mendapat izin dari orang tua
- 4) Bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar
- 5) Memiliki sifat terpuji
- 6) Tekad yang kuat
- 7) Sabar
- 8) *Istiqamah* (kontinu dalam menghafal)

- 9) Sanggup memelihara hafalan
- 10) Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat
- 11) Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an. (Imtihana, 2017).

Selain hal di atas, Yusron Masduki juga membahas syarat menghafal Al-Qur'an, yakni:

- 1) Menjaga kelurusan niat
- 2) Memiliki kemauan yang kuat
- 3) Disiplin dalam menambah hafalan
- 4) Menyetorkan hafalan yang diperoleh kepada pembimbing
- 5) Menjaga hafalan yang telah diperoleh (Masduki, 2018:30).

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an antara lain memiliki niat dan tekad, fokus, memiliki kesabaran, *istiqamah*, berusaha menjauhi sifat tercela, mampu membaca dengan baik, sanggup memelihara hafalan dan menyetorkan hafalan yang diperoleh kepada pembimbing.

B. Penelitian Relevan

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini tidak beranjak dari awal murni, akan tetapi telah ada acuan yang mendasari atau penelitian sejenis. Penulis menemukan penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat penulis yakni sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Emma Boger (Jurnal PLOS ONE, 2015) dengan judul “*Self-Management and Self-Management Support Outcomes: A Systematic Review and Mixed Research Synthesis of Stakeholder Views*” menghasilkan bahwa manajemen diri mencakup berbagai indikator, mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan penanda bio-psikososial kesehatan melalui jejaring sosial positif serta mayoritas penelitian terkait dengan diabetes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menyaring berbagai artikel ulasan. Yang memenuhi kriteria ulasan yang diambil, dikaji, dan dinilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur.
2. Penelitian Hanum Jazimah (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2014) dengan judul “Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam” menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif di STAIN Salatiga.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat sejumlah mahasiswa yang sadar bahwa manajemen diri yang baik akan membawa keuntungan bagi mereka. Divisi waktu antara kuliah dan kegiatan lainnya tidak terganggu, jadwalnya menjadi terorganisir, kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan lainnya tidak terganggu, bisa mengatur belajar, serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Miswari melakukan penelitian dengan judul “Mengelola *Self Efficacy*, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran melalui Manajemen Diri” (Cendekia, 2017) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

kepastakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah manajemen diri dimulai dengan melatih kemampuan peserta didik menentukan tujuan pembelajaran, dan dapat memotivasi dan memberikan penguatan kepada diri kita sendiri.

4. Penelitian Heri Saptadi yang berjudul “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling” (Jurnal Bimbingan Konseling 1, 2012) menggunakan metode kualitatif yang bersifat deduktif induktif dan dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an Kauman, Semarang.

Hasil dari penelitian tersebut adalah: (1) Motivasi santri untuk menghafal Al Qur’an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren, (2) Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur’an oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong; (3) Cara belajar: pengaturan dalam menghafal Al Qur’an yaitu mengaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, *muroja’ah*, sema’an, dan muhasabah. Target dalam menghafal Al Qur’an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun; yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain; (4) Fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al Qur’an antara lain asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan masjid agung Kauman Semarang,

(5) Aplikasi menghafal Al Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.

5. Penelitian tentang “*Effective Techniques of Memorizing the Quran: A Study at Madrasah tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia*” (*Middle-East Journal of Scientific Research*: 2013) oleh Sedek Ariffin, dkk. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah yang terdapat 4 metode dasar dalam menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di semua pusat hafalan Al-Qur'an untuk menghasilkan huffadz yang sepenuhnya mengingat seluruh Al-Qur'an.

Berdasarkan kelima penelitian di atas memang memiliki beberapa persamaan, yakni membahas tentang manajemen diri dan menghafal Al-Qur'an dengan berbagai macam permasalahan. Namun isi pembahasan dalam penelitian ini sangat berbeda, karena dalam penelitian ini akan membahas tentang manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta. Untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana akan menjawab bagaimana manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan sebagai tempat tinggal santri untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Santri menjadi salah satu elemen yang penting dalam pesantren. Karena tanpa adanya murid atau santri proses pendidikan tidak akan dapat berjalan. Kemudian elemen penting lainnya adalah adanya program kegiatan atau pendidikan di pondok pesantren. Salah satunya adalah program tahfidz atau menghafal Al-Qur'an.

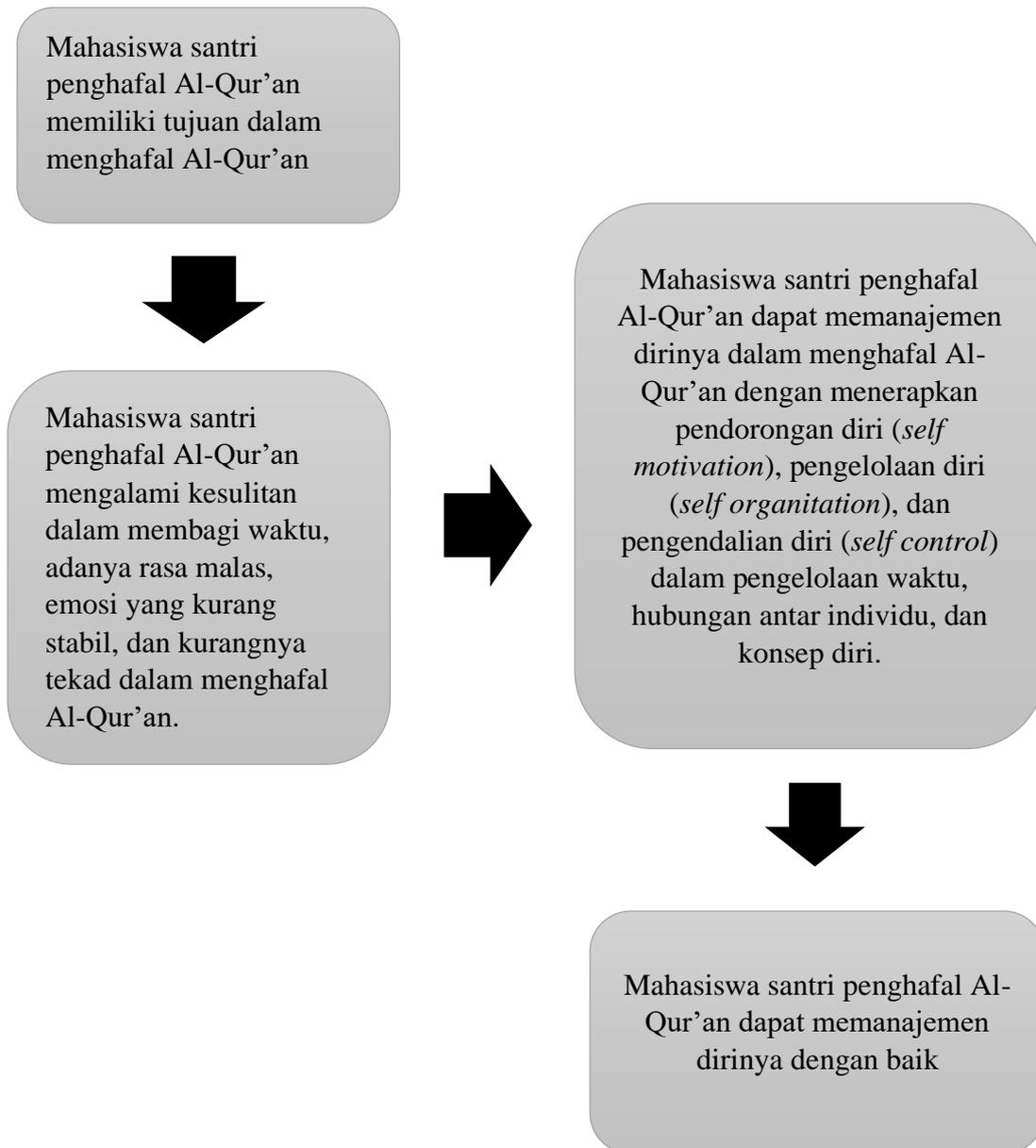
Seperti yang kita ketahui, mahasiswa penghafal Al-Qur'an adalah individu yang sedang menimba ilmu di jenjang pendidikan perguruan tinggi yang juga menghafalkan Al-Qur'an dan bermukim di pondok pesantren. Dalam menjalani kehidupan seperti hal tersebut, salah satunya perlu adanya manajemen diri bagi para penghafal Al-Qur'an. Untuk meminimalisir terjadi kemacetan atau bahkan tujuan yang telah ditentukan terbengkalai dikarenakan mahasiswa santri tidak dapat memajemen dirinya dalam berproses menghafalkan Al-Qur'an.

Manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an. Manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan ketrampilan dimana individu dalam menghafal Al-Qur'an, dapat mengelola dan mengatur diri untuk mengarahkan perubahan tingkah-lakunya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan tanpa meninggalkan aspek-aspek manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an meliputi pendorongan diri (*self*

motivation), pengelolaan diri (*self organization*), dan pengendalian diri (*self control*) yang didalamnya terdapat pengelolaan waktu, hubungan antar individu, dan konsep diri.

Dengan kata lain, dengan adanya manajemen diri yang baik untuk melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak akan mengganggu aktivitas keseharian seperti halnya kuliah, berorganisasi, dan kegiatan-kegiatan yang lain. Sehingga dengan manajemen diri yang baik tidak akan mengurangi waktu yang dimiliki untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Ketika mahasiswa santri dapat memajemen dirinya, diharapkan ia mampu menyelesaikan proses menghafal al-Qur'an yang ia dalami. Pada kenyataannya, mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an masih ada yang dapat melakukan manajemen diri dengan baik dengan berbagai kondisi kehidupannya. Pun tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa santri masih ada yang kurang memajemen dirinya sehingga hafalan yang ia dalami tidak bertambah atau bahkan tidak mengikuti setoran dan *muroja'ah*. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dalam membagi waktu, adanya rasa malas, emosi yang kurang stabil, dan kurangnya tekad dalam menghafal Al-Qur'an.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'anyy Mangkuyudan, Surakarta yang terletak di jalan Sidoasih Barat, Todipan, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Mengambil tempat penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui proses manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan terbagi menjadi beberapa tahap. Secara singkat waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2019-September 2020. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu:

a. Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: pengajuan judul ke Biro Skripsi, pengajuan proposal penelitian ke Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang sebelumnya sudah di konsultasikan dengan Sekretaris

Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan mendapatkan pembimbing penelitian.

Peneliti mengurus perizinan penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta melalui pengurus dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta. Kemudian mempersiapkan perlengkapan penelitian seperti panduan wawancara untuk memperoleh data dan informasi bersama salah satu pengurus pondok sebagai pendamping penelitian. Kemudian peneliti menyusun proposal penelitian dan disetujui dalam Seminar Proposal untuk mendapatkan izin penelitian.

b. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian terfokus pada pengumpulan data. Prinsip yang diterapkan adalah mengumpulkan data seperti: sejarah, visi-misi, struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan proses manajemen diri dalam menghafal Al-Qur'an yang meliputi motivasi diri, pengelolaan diri, dan pengendalian diri.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengadakan seleksi terhadap seluruh data yang terkumpul kemudian mengelompokkan sesuai dengan jenis yang telah ditentukan untuk analisis dalam laporan penelitian.

Adapun jadwal dari pra-penelitian sampai analisis data sebagai berikut:

No	Waktu	Keterangan
1	November – Desember 2019	Pengajuan Judul dan Pembimbing
2	Januari – Maret 2020	Observasi, Wawancara, dan Penyusunan Proposal Penelitian
3	Maret 2020	Seminar Proposal
4	Juli - Agustus 2020	Penelitian
5	Agustus 2020	Penyusunan Draf Skripsi
6	September 2020	Sidang Munaqosyah

Tabel 1. Jadwal Penelitian

B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yakni bersifat rasional (dapat diterima oleh akal), empiris (diamati oleh panca indera), dan sistematis (menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis) (Sugiyono, 2016:2). Data dapat didapatkan menggunakan metode-metode ilmiah, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil yang ingin diketahui (Suyitno, 2005:2)

Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong: 2017:4). Menguatkan pendapat tersebut, Bogdan dan Biklen (1982) memberikan karakteristik penelitian kualitatif yaitu dilakukan langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada proses daripada hasil, dan analisis data dilakukan secara induktif (Sugiyono: 2016: 13-14). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti memahami dan mendalami permasalahan subjek terhadap suatu gejala-gejala. Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut (Suyitno, 2005:6).

Dari beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dari penggambaran, penjelasan, ataupun ungkapan responden terhadap seluruh penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan proses manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta berdasarkan fakta-fakta di lapangan.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif bermula dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya akan ditransferkan ke tempat yang lain pada situasi sosial yang sama dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono, 2016:216). Menurut Arikunto (1998:200) subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini, penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 mahasiswa santri dengan kriteria mahasiswa yang berada pada tahap proses menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib*, bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta, dan termasuk pada kriteria mahasiswa semester tengah-akhir. Selain itu, pengasuh atau guru penerima hafalan setoran dari santri dan proses setoran hafalan kepada pengasuh juga sebagai subjek pada penelitian ini sebagai pemeriksaan data yang telah diperoleh (*cross-check*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2017:186). Wawancara merupakan serangkaian proses bertemu antara peneliti dengan responden, yang direncanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yakni tetap menggunakan pedoman wawancara dan masih dapat menjabar. Artinya guna menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya dengan tetap berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat untuk menggali informasi terkait manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

2. Observasi

Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017:26).

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipatif. Penelitian ini menggunakan model penelitian pasif dimana peneliti datang di tempat penelitian, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta, namun tidak terlibat dalam kegiatan subjek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran proses setoran hafalan yang dilakukan oleh mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah penyajian data yang didapatkan penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan, keterlibatan, ketergantungan, kepastian (Moleong, 2017: 324).

Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2016:241) membagi triangulasi menjadi dua macam yakni:

1. Triangulasi teknik

Dalam triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

2. Triangulasi sumber

Dalam triangulasi sumber, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dari sumber yang berbeda-beda. Dengan kata lain, membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2017:331).

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti akan mengumpulkan data dengan teknik yang sama, yakni dengan wawancara dan observasi terhadap sumber yang berbeda atau pada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori struktur klasifikasi (Fatmawati, 2013:27). Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016:246), aktivitas analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data yang diperoleh termasuk dalam kategori jenuh. Aktivitas ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini adalah mendeskripsikan bagaimana manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an. Dalam melakukan reduksi data peneliti juga sempat mendiskusikannya pada teman dan dosen pembimbing penelitian. Melalui diskusi tersebut, peneliti dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap ini merupakan upaya untuk menarik kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan diambil dari data yang sederhana dalam reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan merakit organisasi informasi.

Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami yang terfokus pada proses manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta

Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy merupakan Pondok Pesantren yang bertempat di Jl. Sidoasih Barat, Todipan, Laweyan, Surakarta. Pondok Pesantren ini berbasis Al-Qur'an yang didirikan oleh KH. Ahmad Musthofa. Karena kecintaan beliau pada Al-Qur'an, beliau senantiasa menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya. Dimulai dari mengajarkan Al-Qur'an kepada putra-putri beliau hingga sebagian besar putra-putri beliau hafal Al-Qur'an. Salah satu kegiatan beliau yang sampai sekarang masih terlaksana adalah *semaan* Al-Qur'an.

Dulu *semaan* ini dilakukan di masjid-masjid sekitar Mangkuyudan. *Semaan* yang dimaksud ini adalah kegiatan melantunkan bacaan Al-Qur'an dimana yang melantunkan adalah *hafidz* Al-Qur'an, kemudian *audiens* akan membenarkan ketika terdapat bacaan yang kurang benar. Perbedaanya *semaan* yang terlaksana sekarang tidak lagi dilakukan di masjid-masjid sekitar, tetapi tetap dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta dengan *audiens* yang berbeda-beda mengikuti jadwal yang telah ditentukan.

Seiring berjalannya waktu, muncullah desakan-desakan dari masyarakat agar KH. Ahmad Musthofa mendirikan pondok pesantren dan pada akhirnya tahun 1982 berdirilah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta yang berdiri di atas tanah wakaf beliau sendiri dan sekarang dipimpin oleh Bapak H. Muh. Choiri, S.Ag yang merupakan salah satu menantu dari KH. Ahmad Musthofa.

Dalam sistem mengaji di Pondok Pesantren ini, para santri diampu langsung atau setoran hafalan kepada pengasuhnya. Setelah sholat Ashar dan Shubuh menjadi waktu para santri mengaji atau melakukan setoran hafalan. Selain kegiatan setoran hafalan atau mengaji, masih terdapat kegiatan yang dilakukan oleh para santri, diantaranya semaan Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari Sabtu dan Jum'at pagi yang dibacakan oleh putra-putri KH. Ahmad Musthofa dan dihadiri juga oleh masyarakat sekitar. Kemudian terdapat juga kegiatan semaan Al-Qur'an 30 juz setiap hari Sabtu legi yang dimulai dengan pengajian Ar-Risalah di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Az-Zayadiyy (cabang Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta) yang dipangku oleh KH. Abdul Karim (Putra KH. Ahmad Musthofa) yang dibacakan secara bergilir oleh para *hafidz* Al-Qur'an.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Pondok pesantren Al-Qur'aniyy berbasis sekolah dibangun atas dasar keyakinan bahwa proses pendidikan bertolak dari menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dalam arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Pendidikan membangun kesadaran kepada manusia tentang siapa yang menjadikan manusia itu ada, darimana manusia itu berasal, dan apa tugas manusia di bumi ini. Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlakukan sebagai manusia yang memiliki potensi, ciri, dan karakteristik yang unik.

b. Misi

- 1) Menjadi wahana konservasi nilai-nilai ajaran islam yang dibawa, diajarkan, dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina, dan mengarahkan potensi dasar (fitrah) anak didik.
- 3) Menjadi mediator dalam menghantarkan anak didik memasuki zaman, sejarah, dan tantangan yang dihadapinya.

3. Struktur Organisasi

SUSUNAN PENGURUS PUTRI PONDOK PESANTREN AL- QUR'ANIYY TAHUN 2019/2020

Ketua	Umi Kultsum
Wakil Ketua	Siti Nurul Faizah
Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umi Lailatur Rodhiyah 2. Wahyuningsih 3. Nurhayati
Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Firdauzi Zainatul Faradiva 2. Salsabila As-Shofa un Nisa
Sie Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anisatus Sa'diyah 2. Farikhatul Mardhiyah 3. Chalimatul Mu'inah 4. Umi Safitri 5. Devi Ayu Kumala Sari
Sie Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hani Ardhiana 2. Syafaun Nur Azizah 3. Umi Chairatul 4. Rosyidah
Sie Kebersiahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desy Indri Wijayanti 2. Fitri Roudlotul M. 3. Sri Lestari 4. Syahroibatul
Sie Perlengkapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Munifah Asna Furaida Asfari 2. Malikhah 3. Novi Kultsum
Sie Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanifah Nur Husna 2. Masmungatun Basyiroh

Tabel 2. Struktur Organisasi

4. Jadwal Kegiatan

No	HARI	KEGIATAN	WAKTU
1	Senin	Juz 'Amma	Habis Maghrib
2	Selasa	Bil Gho'ib 1 Juz	Habis Maghrib
3	Rabu	Ratiban	Habis Maghrib
4	Kamis	Yasinan + Berjanjen	Habis Maghrib dan Isya'
5	Jum'at	Sema'an ¼ Juz Bil Gho'ib	Habis Isya'
6	Sabtu	-	-
7	Minggu	Sema'an Binnadzor	Habis Maghrib

Tabel 3. Jadwal Kegiatan

B. Hasil Temuan

No	NAMA (INISIAL)	KODE	USIA	JENIS KELAMIN	LAMA DI PONDOK
1	SL	S1	23 tahun	P	4,5 tahun
2	SNA	S2	23 tahun	P	2 tahun
3	R	S3	21 tahun	P	3 tahun
4	WN	S4	23 tahun	P	4,5 tahun
5	SNF	S5	21 tahun	P	3 tahun

Tabel 4. Daftar Subjek Penelitian

Bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya berkaitan dengan Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta. Berikut hasil wawancara dan observasi yang telah ditemui oleh penulis berdasarkan subjek yang berkaitan.

1. SL (Subjek 1)

Subjek 1 berinisial "SL". Mahasiswa semester 9 memiliki hafalan 10 juz dengan kesibukan sehari-hari meliputi kuliah, menghafal, dan mengajar les-lesan anak usia SD-SMP di sekitar Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta (W2.S1, baris ke 24-25 dan 54-56).

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, SL termotivasi oleh salah satu hadits yang menerangkan bahwa barang siapa yang menghafal Al-Qur'an, ia termasuk keluarga Allah SWT, dan barang siapa yang anaknya menghafal Al-Qur'an, maka Allah SWT akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya kelak di Surga (W2.S1, baris ke 15 –21). Sehingga hingga sekarang SL masih menghafal Al-Qur'an dan masih berusaha untuk selalu istiqomah dalam menjalankannya dengan cara memiliki strategi tersendiri dalam mencapai tujuannya.

SL memiliki strategi tersendiri dalam usaha mewujudkan tujuannya, yakni mengatur kesehariannya dengan sedemikian rupa. SL mengerahkan dirinya dimulai dari habis shubuh untuk mengaji setoran

ke Bapak H. Muh. Choiri, S.Ag. selaku penerima hafalan santri. setelah itu, ia melakukan *muroja'ah* dan menambah hafalan untuk disetorkan di waktu selanjutnya ketika hafalan yang telah disetor telah lancar. Kemudian di siang hari SL kuliah dan mengajar les jika ada jadwal, kemudian sore ia menyetorkan tambahan yang telah dihafalkan pagi tadi. Maghrib hingga Isya diisi dengan kegiatan pondok yang telah terjadwalkan. Setelah Isya SL mengisi waktunya dengan mengerjakan tugas perkuliahan terlebih dahulu sebelum ia kembali *muroja'ah* hafalan yang ia miliki (W2.S1, baris ke 31– 41). Hal ini dikarenakan bahwa SL memiliki target yang harus ia tempuh yakni dalam waktu sehari, ia menargetkan 2 juz *murojaah*, dan menambah hafalan 1 halaman. Namun ia juga tidak memaksakan targetnya harus *goal* sepenuhnya.

“Kalo untuk saya sendiri sih eee apa seharusnya itu target saya 2 juz itu deresan ya kalau bisa, kalau tidak bisa ya semampunya saya.. heheh.. terus nanti ada tambahan, tambahannya itu 1 halaman kalau bisa.. kalau ndak bisa ya semampunya otaknya gitu mbak..” (W2.S1, baris ke 60 –71).

Diawal proses menghafal Al-Qur'an, SL mengaku sempat kebingungan, namun ia melakukannya sedikit demi sedikit dan tetap berproses hingga sekarang. “Misalnya satu bulan ini harus nderes 1 juz, kalau udah bisa istiqomah, bulan selanjutnya nderesnya ditambah jadi 2 juz. Yaa dari sedikit-sedikit lah.” (W2.S1, baris ke 48–53). Kemudian SL juga mengaku berbagai kendala yang dihadapinya dalam proses menghafal Al-Qur'an, antara lain adanya pengaruh *gadget*, *mood*

swing, dan lingkungan yang bising. Di samping itu, SL juga memiliki trik untuk mengatasinya, antara lain dengan cara segera menyingkirkan atau menyimpan *gadget* untuk sementara waktu agar dapat fokus hafalan dan mencari tempat yang menenangkan untuk menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah jemuran.

“Yang pertama itu, yang paling ini yaa, yang paling angel itu menjaga mood-nya itu mba, soalnya kalo lagi males itu kadang emang males, ngapa-ngapain males, itu kan juga berpengaruh, terus biasanya malesnya karena hp, berarti buru-buru hp-nya saya simpen gitu mba. Terus apa ya, biasanya kalo menghafal Al-Qur'an itu memang banyak kok mbak, itunya ujiannya. Lingkungan juga ada, kadang sini lagi nderes, sana rame. kalau biasanya kayak gitu, saya keatas, ke jemuran. mencari ketenangan, mencari tempat-tempat yang tenang.” (W2,S1, baris ke 77– 95).

2. SNA (Subjek 2)

Subjek 2 berinisial “SNA”, mahasiswa dalam proses menunggu prosesi wisuda dengan hafalan 15 juz. Kesibukan SNA selain menghafal dan kuliah adalah mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan HMPS di kampusnya (W2.S2, baris ke 90-95). Keinginan SNA untuk menghafal Al-Qur'an sudah ada ketika ia berada di jenjang SMP namun kedua orang tua SNA belum mengizinkannya dikarenakan usia yang masih tergolong muda. SNA mulai menghafal Al-Qur'an pada jenjang SMA. Orang tua mengizinkan SNA untuk menghafal Al-Qur'an disebabkan SNA sempat *opname* dan terdapat pasien yang sedang *sakaratul maut* di sampingnya. Kemudian SNA meminta kesehatan kepada Allah SWT dan ingin menghafal Al-Qur'an.

Setelah sehat dari sakitnya, SNA kembali meminta izin kepada orang tuanya terkait keinginannya untuk menghafalkan Al-Qur'an dan akhirnya orang tuanya mengizinkannya. Namun di tengah perjalanannya, SNA sempat berhenti untuk menghafal Al-Qur'an dikarenakan ia lebih fokus untuk tes masuk ke perguruan tinggi. Dan kini ia kembali lagi untuk meneruskan hafalannya (W2.S2, baris ke 25-75).

Adapun hal yang membuat SNA tetap ingin menghafal Al-Qur'an adalah dikarenakan ia merasakan kenyamanan ketika bersama Al-Qur'an. Hal ini dimulai dari gurunya yang sering melantunkan Al-Qur'an dimana-mana dan ia mengikutinya.

“Motivasi aku adalah kedua orang tua ya, pastinya, yang pertama. kedua orang tuaku, yang kedua adalah guruku, karena beliau kan juga hafidzoh, nah ketika dulu sejak SMP, SMP kan saya sering nderekan ibu seaman diberbagai daerah, diberbagai desa, seperti itu, saya merasakan nyaman Ketika beliau itu membaca Al-Qur'an, ketika semaan 1 juz 2 juz bahkan sampai 30 juz 1 hari. bisa glondong, Ya, mungkin itu salah satu motivasi terbesar saya adalah guru saya” (W2.S2, baris ke 13 –20, 83–84).

Untuk mengorganisasikan dirinya dalam kesibukan yang harus SNA kerjakan, ia mengharuskan dirinya disiplin dan fokus satu per satu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

“Prinsip saya itu dulu pas awal-awal kuliah ingin organisasi apa, bahkan HMPS saya lalui, terus UKM bahasa saya ikuti, organisasi korda juga saya ikutin, semua hampir saya ikuti. tapi prinsip saya, Ketika saya sudah di pondok, berarti saya harus berkewajiban di pondok. kayak gitu, yang kedua ketika saya berada di kampus, berarti saya di kampus fokusnya, jadi semua tugas, apapun itu ya di kampus. jadi ketika udah di pondok berarti kita harus memprioritaskan di pondok.” (W2.S2, baris ke 90 – 103).

“Saya berada di lingkungan orang-orang penghafal Al-Qur’an, ya muncul motivasi saya, “mosok saya telat sih, mbak ini sudah selesai, saya kok belum. mosok saya kalah.” jadi motivasi itu muncul ketika saya semester 5. dan saya menemukan seorang guru. yaa, lagi-lagi guru. yang bener-bener nyambung sama guru saya dulu waktu di SMA. yaitu, mendukung saya 100% di qur’annya. “kalau kamu ingin keinginan kamu tercapai, ya harus ada salah satu yang dikorbankan, jadi memprioritaskan apa yang sedang kita lakukan saat itu.” hal-hal yang tidak, hal-hal yang diluar maksudnya prioritas kita, maksudnya yang jauh, yang masih jauh jangka panjangnya, bahkan tugas sama setoran, tugas makalah tapi minggu depan nyetornya, sedangkan setoran itu wajib nanti malem. berarti kita memprioritaskan dulu untuk ke fokus untuk hafalannya, baru tugas besok lagi” (W2.S2, baris ke 109 – 131).

Selama proses menghafal Al-Qur’an, SNA tak mengelak bahwa terdapat kendala yang ia hadapi saat proses tersebut. Kendala tersebut antara lain dari segi ekonomi, segi fisik atau kesehatan, dan segi lingkungan. Untuk permasalahan ekonomi, SNA tidak mengambil pusing, dikarenakan hal tersebut adalah tanggung jawab orang tua, dan orang tuanya pun beranggapan seperti itu. Kemudian dari segi kesehatan, ia mengaku sering sakit dan SNA memanfaatkan waktu sehatnya sebaik mungkin. Kemudian untuk mengatasi permasalahannya dengan lingkungan, SNA tetap berpegang teguh pada prinsip yang dimiliki dan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Bak membawa segelas air penuh sambil berjalan tanpa menambah dan mengurangi air yang ada dalam gelas tersebut hingga lokasi yang dituju. (W2.S2, baris ke 161 – 209).

3. R (Subjek 3)

Inisial “R” menjadi subjek ke 3 dalam penelitian ini. Mahasiswa semester 7 dan memiliki hafalan 3 juz. Hal yang mendorong R untuk menghafal Al-Qur’an adalah adanya dorongan dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua R memiliki impian bahwa keluarganya ada yang menghafal Al-Qur’an. Namun dikarenakan saudara R memiliki fisik yang lemah, akhirnya R yang didorong orang tuanya untuk menghafal Al-Qur’an dan R pun mengambil langkah tersebut. Kemudian ayah R wafat membuat tekad R dalam menghafal Al-Qur’an semakin kuat (W2.S3, baris ke 21 – 33).

Selain menghafal Al-Qur’an dan menempuh pendidikan di jenjang perkuliahan, R juga mengajar *fullday school* di salah satu sekolah di daerah Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta. Oleh karena itu, R mengambil hafalan ketika malam hari, dan menyempatkan *murojaah* di waktu-waktu tersebut. Untuk setoran, R biasa menyetorkan hafalannya pada waktu sore hari, yakni ba’da Ashar.

“Saya biasanya ambil hafalan itu malem hari, emmm ya menyempatkan waktu-waktu itu. Biasanya malem.. setoran kadang sore, kadang pagi. Yang penting setoran.” (W2.S3, baris ke 39 – 49).

Dalam proses menghafal Al-Qur’an, R mengaku bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang sulit dihafalkan membuat *mood*-nya memburuk, adanya kegiatan luar, dan rasa malas menjadi kendala dalam proses tersebut. Untuk mengatasinya, R biasanya mengambil jeda untuk

beristirahat terlebih dahulu agar perasaan negatifnya berkurang dan mengingat kembali tujuan awal ia menghafal Al-Qur'an.

“Kendala ya males. males itu. terus kegiatan luar, terus menemui ayat-ayat yang sulit seperti itu biasanya *mood*-nya langsung turun. Biasane butuh waktu sih., nggak langsung *mood* e langsung balik, langsung membaik. butuh waktu. paling yo leren sik lah. paling yo ngambil jeda. terus rodo penak kan mba, ya itu inget lagi tujuan awal, kembali lagi.” (W2.S3, baris ke 57 – 68).

4. WN (Subjek 4)

WN adalah salah satu mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta. WN merupakan mahasiswa pada tahap penyelesaian skripsi. Awal masuk di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy, WN belum ada niatan untuk menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan lingkungan di pondok tersebut mayoritas menghafal Al-Qur'an, akhirnya ia tergerak untuk menghafal Al-Qur'an.

“Sebenarnya pertama-tama kepengen kaleh rencang-rencang sing ngapalke terus nggih kalih orang tua nggih pingin ada yang menghafalkan al-Qur'an. karena sing ten griyo dereng wonten sing ngapalke ngoten, dan ten mriki nggeh kebanyakan yang menghafal. dadine terus memutuskan untuk menghafal.” (W2.S4, baris ke 15 – 22).

Selain menghafal Al-Qur'an dan menyelesaikan masa studinya, WN juga mengajar *fullday school* di salah satu sekolah sekitar pondok pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta. Oleh karena itu, SN mengambil salah satu jadwal setoran yang seharusnya 2 kali dalam sehari, SN hanya setoran satu kali dalam sehari. Kemudian untuk

murojaah SN melaksanakannya ketika ada waktu kosong, tanpa menjadwalkan dirinya pada waktu tertentu. Selain itu, SN juga tidak menargetkan harus menyelesaikan berapa juz atau berapa halaman dalam satu hari.

“Biasane kan kalo di sekolah itu kan jam 2an terus hafalan setoran kan pagi sama sore. biasane kan disini boleh setoran pagi saja atau dua-duanya juag boleh. jadi saya kadang memilih 1 hari cuma sekali. biasane kulo nderese pas dalu. nggih, biasane misale pas ngeten niki mboten enten nopo-nopo. kan sekolah juga libur nggih nderes. Nggih nik gek maksude mboten keganggu pikirane, tasek fresh ngoten nggih kadang nik kulo kan mboten termasuk cepet banget. paling sakniku nembe se-rai. mboten nambah iku.” (W2.S4, baris ke 31 – 50).

Adapun hal-hal yang membuat WN kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an antara lain perubahan perasaan yang dirasakan dan lingkungan yang ramai serta adanya masalah lain yang belum terselesaikan. Untuk menangani hal tersebut, WN biasanya mencari hiburan dengan cara bercerita terkait permasalahan yang harus diatasinya kepada saudara atau salah satu keluarganya, kemudian mencari tempat yang sepi dan menenangkan agar lebih terfokus pada hafalan yang harus diselesaikannya. (W2.S4, baris ke 53 – 71).

5. SNF (Subjek 5)

SNF merupakan mahasiswa semester 7 yang menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta. SNF ini memutuskan untuk menghafal Al-Qur’an atas dasar keinginan untuk

membanggakan kedua orang tuanya dan ingin memberikan mahkota kelak di Surga. (W2.S5, baris ke 17 – 19).

Dalam kehidupan sehari-hari, fokus SNF terbagi atas hafalan dan dunia perkuliahan. Untuk membagi waktu yang dimilikinya, SNF membuat jadwal pribadi agar kegiatannya terlaksana dengan baik. Ketika jam kuliah, ia fokus terhadap perkuliahan, dan ketika perkuliahan usai, SNF menggunakan waktunya untuk *murojaah* dan menambah hafalan. Untuk kuantitas hafalan yang didapat, SNF tidak menargetkan, tergantung kesibukan yang lain.

“Kalo saya, ya dibuat jadwal. seumpamanya jam segini kuliah ya saya kuliah. Kalau waktunya ga kuliah ya saya buat hafalan atau deres itu. Biasanya abis kuliah gitu saya sempatkan nderes sebentar. Untuk banyak sedikitnya ya ga mesti mba, tergantung kesibukan yang akan saya lakukan” (W2.S5, baris ke 30 – 43).

Kemudian SNF mengungkapkan bahwa rasa malas, *mood swing*, dan tugas kuliah membuatnya sulit untuk menghafalkan Al-Qur'an (W2.S5, baris ke 48 – 51). Namun SNF memiliki trik untuk mengatasinya, yakni dengan mengajak teman sebayanya untuk menghafal bersama-sama. Walaupun awalnya memang sedikit terpaksa tetapi hal tersebut sedikit demi sedikit berkurang karena dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, SNF juga kondisional dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik hafalan ataupun tugas perkuliahan.

“Mungkin ngajak temen, saling mengingatkan “ayo nderes!” biasanya temen-temen saya gitu. jadi kalau mau nolak ada rasa “eh, ntar nik aku ga milu nderes, aku kari ki” jadinya tetep iku nderes itu. yaaa walaupun ada rasa sedikit terpaksa, tapi kalau bareng-bareng sama temen malesnya jadi ilang. (W2.S5, baris ke 53 – 60).

Terus kalau lagi tugas kalang kabut, ya, saya ambil yang mau saya kerjakan dulu.. yang mepet dengan *deadline* yang mana. kalau waktu nyetor tugasnya dah mepet ya saya kerjakan dulu. kalau sudah jadwal saya mau setoran ya saya harus setoran. (W2.S5, baris ke 63 – 68).

6. H. Muh. Choiri, S.Ag. (Penerima Hafalan Santri)

H. Muh. Choiri, S.Ag. merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta. Selain itu, Bapak ini juga menjadi guru penerim hafalan santri penghafal Al-Qur’an *bil ghoib* (Hasil Observasi 01). Menurut Bapak H. Muh. Choiri, S.Ag. mahasiswa santri yang menghafal di pondok tersebut memiliki pengolalan tersendiri dalam proses menghafal Al-Qur’an sesuai dengan kesibukan dan kenyamanan masing-masing. Ada yang *murojaah* dan menambah hafalannya habis shubuh, ada yang habis ashar, ada yang setelah perkuliahan atau kesibukan lain baru menghafal Al-Qur’an, ada yang melakukannya di waktu malam hari. Selain itu, untuk menambah dan menjaga hafalannya, mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an disana biasanya melakukan sema’an. Dapat dilakukan bersama dengan teman-teman dengan teknis seorang santri penghafal Al-Qur’an menghafalkan Al-Qur’an yang didapatkan dan disemak oleh teman-temannya, atau hafalan dengan bersama-sama, dan atau sema’an yang telah dijadwalkan oleh pihak pondok pesantren.

“Memang sebagian besar santri kan nyambi sekolah, kebanyakan ya kuliah, lhaaa, nopo, eee, memang harus bisa membagi waktu kui nopo waktu apa yang di.. nopo eee.. sekiranya, nopo cocok untuk mereka, ya mereka sendiri yang ee

yang tau. anu kadang kan anu, mood nya lain-lain. misalkan habis shubuh, habis shubuh kadang ada yang memang ee lebih enak habis shubuh nderes, tapi ya memang kadang-kadang ada yang mungkin setelah semuanya kegiatan selesai, malem, baru bisa. nderes mungkin, tergantung mereka sendiri yaaaaa, mereka lebih nyaman cari waktunya ap aitu, mereka yang tau.” (W1.S1, baris ke 14 – 28).

“Yaaaa, untuk menjaga hafalan yaa nderes ya, yang jelas banyak nderes dan ee nopo, kadang ada ada kegiatan yang sifatnya umum, misalkan semaan, mungkin disemak, aaa kan ada kegiatan yang apa diantara santri-santri kan ada sema’an, jadi yang hafal disema’, misalkan suatu saat 1 juz, misalka pada, ee setiap sabtu legi mengadakan sema’an 1 khataman terus mereka saling nopo saling berbagi hingga dapat khatam, terus biasa membaca berapa, entah 1 juz, entah 2 juz, atau berapa juz, yak an, kadang-kadang ada kegiatan yang sifatnya semaan. ada juga yang apa semaan yang eee rutin apa umum, sifatnya nyemak, bukan disemak tapi nyemak.” (W1.S1, baris ke 32 – 48).

Dalam menerima setoran hafalan dari para santri penghafal Al-Qur’an, H. Much. Choiri, S.Ag. merasa bahwa santri penghafal Al-Qur’an terkadang masih kurang dalam *murojaah*. sehingga mengajinya kurang maksimal atau kurang lancar, dan para santri penghafal Al-Qur’an kurang disiplin waktu dalam setoran hafalan. Artinya, santri penghafal Al-Qur’an masih molor dalam melaksanakan setoran sehingga waktu untuk setoran kurang dan banyak santri penghafal Al-Qur’an yang setorannya diundur (Hasil Observasi 01, W1.S1, baris ke 73 – 94).

Untuk santri penghafal Al-Qur’an yang kurang lancar, Bapak H. Much Choiri, S.Ag. meminta santri tersebut untuk mengulang kembali dalam setoran hafalan di waktu selanjutnya, kemudian Bapak

H. Much. Choiri, S.Ag. juga memberikan motivasi kepada santri tersebut untuk lebih sering lagi *murojaah*. (W1.S1, baris ke 99 – 101).

C. Pembahasan

1. Motivasi Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an

Syarat pertama seseorang untuk mencapai tujuan ialah adanya dorongan dalam diri. Menurut Gie (2000: 78) pendorongan diri adalah dorongan dalam diri seseorang yang merangsangnya sehingga mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang didambakan. Artinya, mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memiliki suatu motivasi tersendiri sehingga mereka mau melakukan berbagai kegiatan agar tujuannya dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat macam-macam motivasi atau dorongan mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta dalam memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an, antara lain adanya dorongan dari orang tua yang menginginkan memiliki keturunan yang dapat menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta dengan kode (W2.S3, baris 24-33), (W2.S2, baris 9-10), (W2.S5, baris 17-18), dan (W2.S4, baris 17-18).

Selain adanya dorongan dari kedua orang tua, mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta juga memiliki motivasi lain yakni ingin memberikan mahkota kepada kedua orang tua atau keluarganya di surga Allah SWT kelak. Hal ini diperjelas pada hasil wawancara dengan kode (W2.S1, baris 15-21) dan (W2.S5, baris 19).

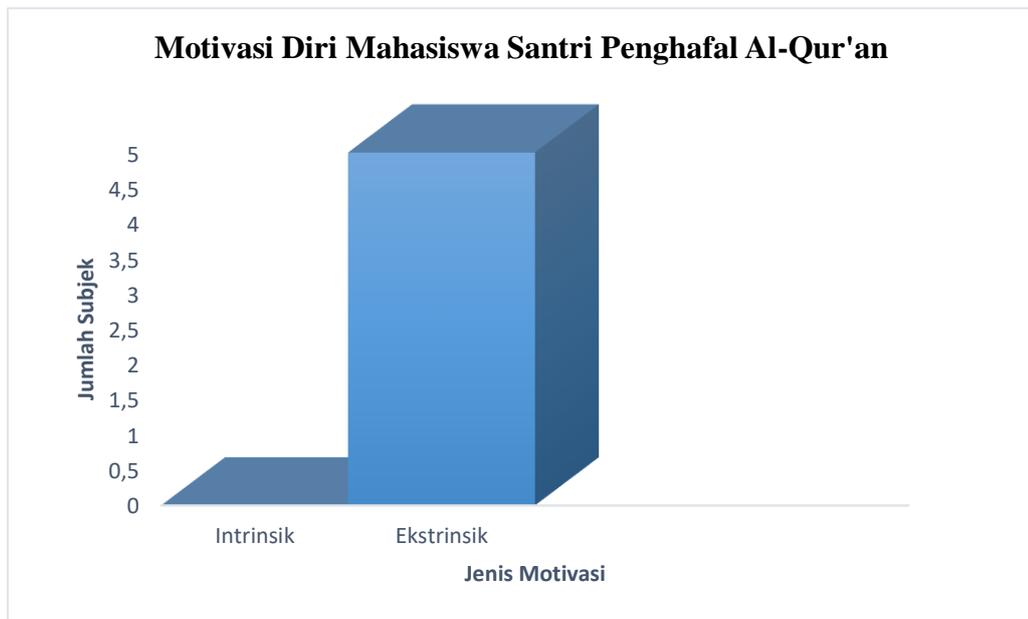
Berbeda dengan yang telah disebutkan diatas, terdapat mahasiswa santri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta yang pada mulanya tidak menghafalkan Al-Qur'an dan hidup dalam lingkungan yang mayoritas menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu salah seorang mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an atas dorongan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kode (W2.S4, baris 15-22).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta ialah adanya dorongan dari kedua orang tua dan keluarga, adanya keinginan untuk memberikan mahkota kepada orang tua dan keluarganya kelak di surga Allah SWT, dan dikarenakan lingkungan yang mayoritas penghafal Al-Qur'an sehingga para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an. Artinya, kelima mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok

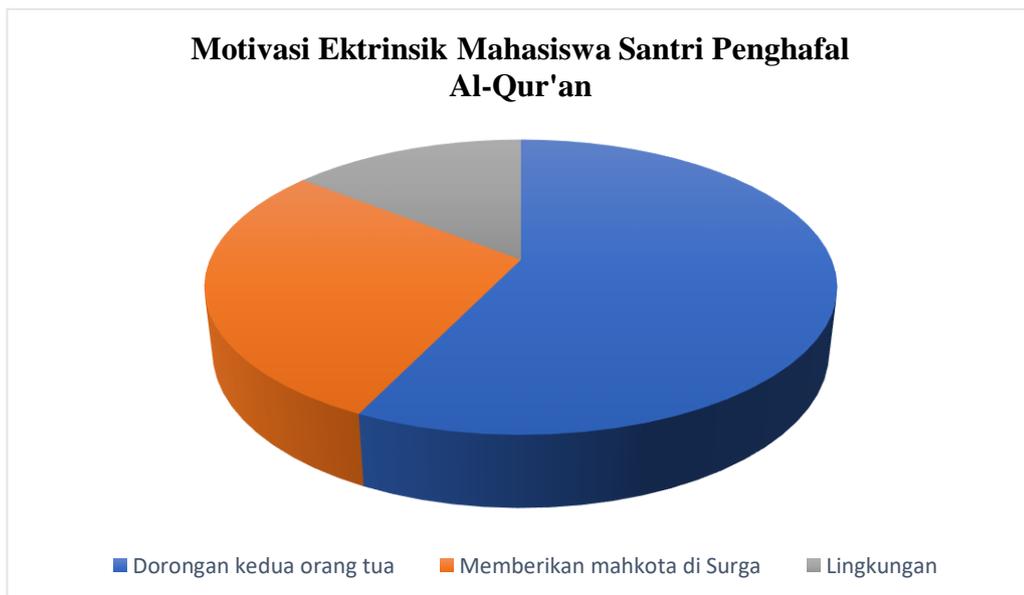
Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta dipengaruhi oleh adanya motivasi dari luar atau eksternal.

Sesuai dengan ungkapan Sardiman (2011) bahwa motivasi dibagi atas 2 bagian yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif aktif yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya faktor yang berasal dari luar. Motivasi dari luar tersebut misalnya teman, lingkungan belajar, keluarga, dan lain-lain (Witantyo, 2017:16-17). Hal ini senada dengan pandangan Adler yang menganggap bahwa manusia atau diri lebih banyak dimotivasi oleh pengaruh sosial dan oleh perjuangan mereka untuk mencapai superioritas atau keberhasilan (Feist & Feist, 2014:77). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 2. Motivasi Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an



Gambar 3. Motivasi Ekstrinsik Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an



2. Pengorganisasian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an

Dengan sandangan mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an, artinya individu yang memiliki sandangan tersebut, selain memiliki tanggung jawab terhadap tugas akademisnya, ia juga memiliki tanggung jawab atas hafalan Al-Qur'an yang harus diselesaikan. Bahkan ada yang masih memiliki pekerjaan sampingan disela-sela kesibukan untuk menyelesaikan akademis dan hafalannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kode W2.S1 baris ke 25-27, W2.S2 baris ke 87, W2.S3 baris ke 43, dan W2.S4 baris ke 10.

Sehingga individu tersebut perlu memiliki manajemen diri yang baik untuk melakukan tanggung jawabnya. Seperti halnya Adler yang beranggapan bahwa manusia juga memiliki tanggung jawab besar akan dirinya, perilaku yang saat ini dibentuk oleh individu berorientasi pada pandangannya akan masa depan, serta diri yang sehat secara psikologis biasanya sadar dengan apa yang ia lakukan dan alasan ia melakukannya (Feist & Feist, 2014:77).

Menurut Gie (2000: 78) menyatakan bahwa pengorganisasian diri adalah pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda, dan semua sumberdaya lainnya dalam kehidupan seseorang sehingga tercapai efisiensi pribadi. Dengan kata lain, pengorganisasian diri dalam menghafal Al-Qur'an berarti suatu usaha dalam mengatur dan mengurus segala hal yang menyangkut pikiran,

waktu, tempat, benda, dan sumber daya lainnya yang menunjang pembentukan manajemen diri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Menurut H. Muh. Choiri, S.Ag. para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memiliki cara yang beragam untuk mengorganisasikan dirinya dalam proses menghafal Al-Qur'an dan memperkuat hafalannya dikarenakan individu satu dengan yang lain adalah berbeda (W1.S1, baris 16-20). Hal ini sesuai dengan pandangan William James yang menjabarkan tentang *self* (diri) sebagai perasaan yang dimiliki seseorang mengenai adanya sebuah pribadi tersendiri (khas) yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak (Wade, 2007:141).

Maxwell dalam (Khoiratunnisaa, 2016:26-28) mengemukakan bahwa waktu merupakan hal utama dalam manajemen diri. Seperti halnya kehidupan yang harus dikelola dan dikendalikan, waktu juga harus dikelola dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efisien. Subjek 1 melakukan setoran pada saat setelah jama'ah shubuh, setelah itu ia melakukan muroja'ah. Kemudian untuk siang hingga sore ia melaksanakan perkuliahan dan kesibukan yang lain. Hingga isya' tiba, Subjek 1 menyelesaikan tugas akademis dan lain-lain terlebih dahulu sebelum kembali muroja'ah atau menambah hafalan untuk disetor besok pagi (W2.S1, baris 31-42).

Berbeda dengan Subjek 1, Subjek 3 lebih memilih untuk melakukan penambahan hafalan Al-Qur'an dan muroja'ah disaat malam hari, karena ketika siang hari ia harus fokus kuliah dan mengajar di sekolah (W2.S3, baris 39-49). Sama halnya dengan Subjek 3, Subjek 4 juga melakukan penambahan hafalan pada saat malam hari, dan pada saat jam-jam kosong dan melakukan hafalan atau muroja'ah ditempat yang menenangkan atau sepi, agar hafalan lebih efektif (W2.S4, baris 34-37).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak H. Muh. Choiri, S.Ag bahwa para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memiliki cara yang berbeda untuk mengelola waktu mereka dalam menghafal dan menambah hafalan mereka sesuai dengan kesibukan dan keadaan perasaan mereka. Ada yang lebih nyaman melakukan setelah sholat shubuh, ada yang lebih nyaman melakukan saat malam hari, atau bahkan ada yang lebih nyaman untuk melakukannya saat jam-jam kosong (W1.S1, baris 21-28).

Selain para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memiliki cara tersendiri untuk menambah dan menjaga hafalannya, pondok pesantren juga menunjang hal tersebut dengan mengadakan beberapa kegiatan penunjang antara lain kegiatan ngaji setoran dan sema'an. Prosesi ngaji setoran dilakukan ba'da shubuh dan ashar dengan teknis para mahasiswa santri penghafal

Al-Qur'an dimulai dengan deresan terlebih dahulu atau Bapak Muh. Choiri, S.Ag membaca Al-Qur'an per muka, lalu ditirukan oleh semua santri yang hadir, hal ini dilakukan secara berulang, kemudian para santri yang hadir menyetorkan hafalannya kepada bapak Muh. Choiri, S.Ag.

Ketika santri hafalannya lancar maka ia akan melanjutkan hafalannya pada setoran selanjutnya, namun ketika hafalan santri kurang lancar, maka Bapak Muh. Choiri, S.Ag memberikan arahan untuk lebih giat lagi dalam muroja'ah dan harus mengulang kembali pada saat setoran yang selanjutnya (Hasil Observasi 01 dan W1.S1 baris 99-101). Dan untuk tetap menjaga hafalannya, para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta tetap melakukan muroja'ah. Artinya, mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki bacaan yang baik dan benar. Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya, untuk mengucapkan bahasa arab (Nasihah, 2013:41).

Kemudian untuk seamaan, para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta dapat melakukan seamaan bersama teman-temannya. Dengan kata lain, satu mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an melakukan hafalan dan disimak oleh mahasiswa santri yang lain, atau mereka melakukan hafalan secara bersama-sama dengan satu penyimak, entah 1 juz, 2 juz semampu mereka. Hal ini dapat dilakukan dimana pun, sesuai kenyamanan mereka (W1.S1, baris 35-39).

Hal tersebut didukung dengan pendapat Maxwell dalam (Khoiratunnisaa, 2016:26-28) bahwa hubungan antar individu menjadi salah satu pilar utama dalam manajemen diri, karena individu selalu berhubungan dengan orang lain dalam hampir semua aspek kehidupan. Hubungan personal yang erat dapat menjadi sumber kekuatan dan pembaruan yang terus menerus. Efektif tidaknya hubungan seseorang dengan orang lain sangat mempengaruhi pencapaian hal-hal terbaik dalam kehidupan, dan dalam mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna baik itu ditempat kerja atau dalam kehidupan tinggal, yakni di dalam kehidupan pondok pesantren.

Pada awal proses menghafalkan Al-Qur'an, para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta mengaku kesulitan dalam mengatur dirinya namun mereka sadar bahwa ini memang harus dilakukan, akhirnya mereka dapat

terbiasa dengan keadaan yang mereka putuskan dengan konsep dirinya masing-masing.

Subjek 1 mengkonsep dirinya dengan tetap melaksanakan jadwal yang telah ditentukan sendiri untuk mencapai target yang akan dicapai. Subjek 1 juga mengaku hal ini dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit namun masih ada target pencapaian hafalan. Artinya, bulan ini harus dapat hafal 1 juz dan dapat istiqomah terlebih dahulu sebelum dapat hafal 2 juz dalam satu bulan (W2.S1, baris 45-48). Begitu halnya dengan Subjek 4 pada (W2.S4, baris 43-44) yang mengaku untuk dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukan, ia mengaku melakukannya dengan *step by step*. Memulai target yang kecil terlebih dahulu sebelum menargetkan hafalan yang lebih banyak dalam waktu yang ditentukan.

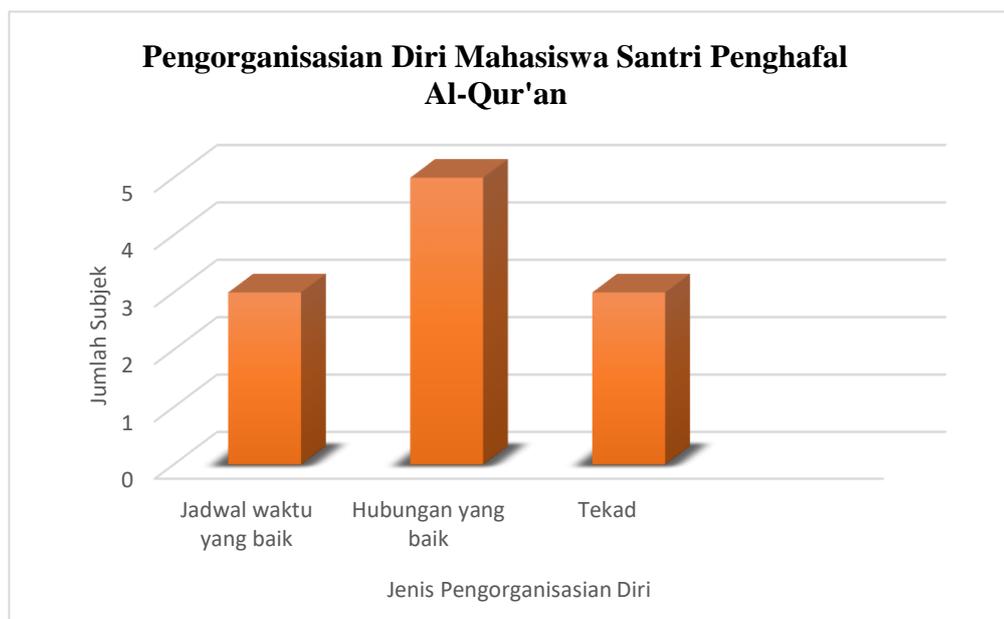
Konsep diri yang telah diungkapkan oleh Subjek 1 dan Subjek 4 diatas sesuai dengan salah satu syarat dalam menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Al-hafidz (2005) yakni bersikap konsisten (*istiqamah*). Artinya, tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an (Nasihah, 2013:39).

Kemudian Subjek 2 lebih mengkonsep dirinya untuk tetap berpegang teguh pada prinsip yang telah ia tentukan. Dengan berbagai tanggung jawab yang diampunya maka Subjek 2 membentuk dirinya untuk fokus terhadap situasi dan kondisi dirinya berada. Ketika ia di pondok pesantren maka ia harus fokus terhadap hafalan yang sedang ia alami. Begitu pula ketika berada di dunia kampus dan organisasi, maka ia harus memposisikan dirinya sebagai mahasiswa, dan aktivis. Sehingga pikiran dan perilakunya terorganisir dengan baik (W2.S2, baris 90-102).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an memiliki pengaturan dalam proses menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a. Memiliki jadwal waktu untuk setoran dan konsep diri yang sesuai dengan kesibukan masing-masing.
- b. Memiliki hubungan yang baik dengan sesama
- c. Memiliki tekad atau keberanian tinggi dalam mengambil keputusan dengan cepat, artinya santri dapat memutuskan saat yang tepat untuk mengerjakan tanggung jawabnya.

Gambar 4. Pengorganisasian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an



3. Pengendalian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an

Menurut Gie (2000:79), pengendalian diri adalah perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis kelesuan, dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Kecenderungan bermalas-malasan, keinginan mencari gampang, kelesuan berjerih payah melakukan konsentrasi, kebiasaan menunda-nunda pelaksanaan tugas, ajakan teman senantiasa menghindari. Semuanya itu hanya bisa ditangkis atau dilawan dengan pengendalian diri. Adanya pengendalian diri yang kuat dalam proses menghafal Al-Qur'an, tentunya akan muncul sebuah tekad atau keinginan yang kuat untuk melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Keinginan yang kuat akan memacu munculnya semangat untuk bisa memperoleh apa yang ingin dicapainya.

Krug dalam (Khoiratunnisaa, 2016:24-26) mendefinisikan bahwa Orang dengan kestabilan emosi yang tinggi jarang mengalami kecemasan. Bentuk konkretnya adalah jarang mengalami kecelakaan dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari, misalnya santri yang dapat mengatur diri dan kegiatannya dengan baik tidak akan terganggu konsentrasinya saat bekerja, emosinya tidak mudah meledak, dan sabar.

Pada kenyataannya di lapangan, para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta menyadari bahwa perubahan emosi juga menentukan semangat mereka dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Terlihat dari pengakuan Subjek 1 dengan kode (W2.S1, baris 78-84) yang mengaku bahwa menjaga emosi untuk tetap stabil merupakan hal yang tidak mudah. Selain itu menghilangkan rasa malas dan godaan untuk bermain *gadget* juga termasuk hal yang perlu dikurangi. Begitu halnya dengan Subjek 3 dan Subjek 4 yang mengaku bahwa kendala utama dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah menjaga emosi agar tetap stabil, terlebih ketika menemui ayat-ayat yang dirasa sulit dan mirip dengan ayat lain (W2.S3, baris 57-60) dan (W2.S4, baris 51). Senada dengan hal tersebut, Subjek 5 mengaku emosi yang tidak baik, rasa malas untuk menghafal, dan banyaknya tugas kuliah menjadi sebuah kendala dalam proses ia menghafal Al-Qur'an (W2.S5, baris 58-51).

Selain perubahan kondisi emosi yang dirasakan oleh para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-

Qur'aniyy Surakarta, masih terdapat hal lain yang menyebabkan mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta untuk tetap mengendalikan dirinya, antara lain dikarenakan kondisi lingkungan. Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 4 mengaku bahwa ketika ia sedang melakukan hafalan, teman-teman sedang bergurau atau lingkungannya bising (W2.S1, baris 91-92, W2.S3, baris 164, W.S4, baris 51-55).

Di samping kendala-kendala yang dihadapi oleh para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta di atas, mereka memiliki cara agar mereka tetap dapat melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang mereka atur sendiri sesuai dengan konsep dirinya masing-masing. Artinya, mereka mengetahui problematika dalam prosesnya menghafal Al-Qur'an dan mengetahui bagaimana mereka harus menerima dan menyelesaikannya (Khoiratunnisaa, 2016:26-28).

Subjek 1 mengaku bahwa ketika malasnya dikarenakan *gadget*, maka ia segera menyimpan *gadget*-nya dan melakukan proses hafalan, kemudian untuk menanggulangi lingkungan yang bising, ia mencari tempat yang nyaman, tenang, dan sepi, biasanya di jemuran atau musholla (W2.S1, baris 85-95). Sama halnya dengan Subjek 4 bahwa ketika menghafalkan Al-Qur'an, ia menuntut lingkungan yang sepi dan tenang agar tetap fokus dalam menghafalkannya. Oleh karena

itu, ia juga mencari tempat yang tenang dan sepi, terlebih ketika ia sedang mengalami suatu permasalahan tersendiri (W2.S4, baris 54-58).

Berbeda dengan Subjek 1 dan 4, Subjek 2 lebih memilih untuk kembali tetap teguh pada prinsipnya. dengan melihat kembali dan fokus terhadap target yang telah direncanakan (W2.S2, baris 186-189). Artinya, bagaimanapun lingkungan yang ia duduki, ia tetap harus melakukan apa yang harus dilakukannya. Hal ini selaras dengan pendapat Ahsin Al-Hafidz (2005) bahwa memiliki kekuatan atau kemantapan hati menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an (Nasihah, 2013:38).

Kemudian untuk mengatasi perubahan emosi, Subjek 3 mengaku untuk menambah sedikit waktu istirahat, mengambil jeda untuk menenangkan emosinya dengan mengingat kembali tujuan awal ia menghafal Al-Qur'an dan hal ini dapat mengembalikan kestabilan emosinya, sehingga ia kembali menghafal Al-Qur'an (W2.S3, baris 62-68). Artinya, Individu tersebut memiliki keberanian tinggi mampu mengambil keputusan dengan cepat meskipun belum tentu keputusannya benar. Maksudnya, santri tersebut dapat memutuskan

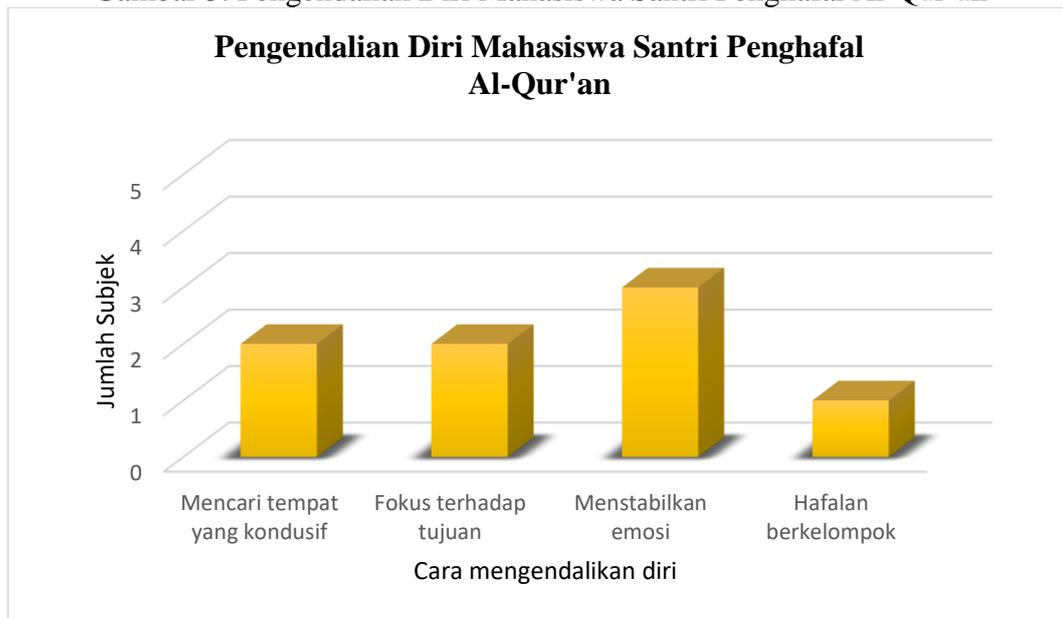
saat yang tepat untuk menikmati saat istirahatnya dan mengerjakan tanggung jawabnya (Krug dalam Khoiratunnisaa, 2016:24-26).

Berbeda dengan Subjek 3, Subjek 4 memilih untuk mencari hiburan-hiburan tertentu, dengan mencurahkan isi hati kepada keluarganya agar emosinya kembali stabil (W2.S4, baris 63-66). Dan Subjek 5 mengajak teman-temannya untuk melakukan hafalan secara bersama-sama, agar kembali bersemangat dan tetap dapat menghafal Al-Qur'an. Walaupun awalnya malas dan terpaksa, namun akhirnya tetap terlaksana dengan baik (W2.S5, baris 53-60). Artinya, Individu tersebut memiliki kehangatan tinggi biasanya akan mudah dalam berhubungan dengan orang lain. Artinya, Ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Krug dalam Khoiratunnisaa, 2016:24-26).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengendalikan diri dalam proses menghafal Al-Qur'an, para mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta melakukan cara :

- a. Mencari tempat yang nyaman dan tenang
- b. Fokus terhadap tujuan awal dan target yang akan dicapai
- c. Menstabilkan emosi dengan melakukan pengambilan jeda istirahat atau bercerita terhadap orang lain.
- d. Melakukan hafalan bersama-sama dengan teman.

Gambar 5. Pengendalian Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan skripsi yang berjudul “Manajemen Diri Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta)”, baik secara teoritis maupun hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta memiliki cara masing-masing dalam memajemen dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menerapkan motivasi diri, pengelolaan diri, dan pengendalian diri.

Dalam penerapan motivasi diri, kelima mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta dipengaruhi oleh motivasi eksternal antara lain adanya dorongan dari kedua orang tua dan keluarga yang dialami oleh 4 mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an, 2 mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an yang memiliki keinginan untuk memberikan mahkota kepada orang tua dan keluarganya kelak di surga Allah SWT, dan 2 mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyy Surakarta memutuskan untuk menghafal Al-Qur’an dikarenakan lingkungan yang mayoritas penghafal Al-Qur’an.

Kemudian dikarenakan memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda, maka mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an diuntut untuk dapat mengelola dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tiga

mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memiliki jadwal waktu untuk setoran dan konsep diri yang sesuai dengan kesibukan masing-masing, kelima mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an memiliki hubungan yang baik dengan sesama dan terdapat 3 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki keberanian tinggi mampu mengambil keputusan dengan cepat.

Di samping mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dituntut untuk dapat mengelola dirinya, ia juga diharuskan dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi berbagai kendala yang ada, seperti lingkungan yang bising, rasa malas, dan perubahan emosi. Untuk mengendalikan dirinya dalam menghafal Al-Qur'an, 2 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta memiliki cara dengan mencari tempat yang nyaman dan tenang (kondusif), 2 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an mengendalikan dirinya dengan fokus terhadap tujuan awal dan target yang akan dicapai, 3 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an melakukan pengambilan jeda istirahat atau bercerita terhadap orang lain untuk menstabilkan emosinya, serta 1 mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an memilih melakukan hafalan berkelompok untuk mengendalikan dirinya agar tetap melaksanakan hafalan.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangannya. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa santri bukan santri dengan jenjang yang lain.

Penelitian ini juga hanya berfokus pada proses manajemen diri bukan hasil dari manajemen diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan dengan menyadari adanya keterbatasan yang peneliti peroleh, maka peneliti merasa perlu untuk menunjukkan saran, antara lain:

1. Kepada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an untuk menjaga manajemen diri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta dengan baik sehingga dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik.
2. Kepada Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta agar mengingatkan dan meningkatkan kualitas dan kedisiplinan santri.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya membahas lebih lanjut dan lebih mendalam terkait manajemen diri santri penghafal Al-Qur'an agar dalam menghafal tidak tercecer hafalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4), 336–342.
- Ariffin, S., Abdullah, M., Suliaman, I., Ahmad, K., Deraman, F., Shah, F. A., Mohd Yusoff, M. Y. Z., Abd Razzak, M. M., Mohd Noor, M. M., Meftah, J. T., Kasar, A. K., Amir, S., & Mohd Nor, M. R. (2013). Effective techniques of memorizing the quran: A study at Madrasah tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia. *Middle East Journal of Scientific Research*, 13(1), 45–48. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.13.1.1762>
- Awalya. (2013). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Qur'an dan Terjemah. (2010). *Alhidayah*. Jakarta: Kalim.
- Boger, E., Ellis, J., Latter, S., Foster, C., Kennedy, A., Jones, F., Fenerty, V., Kellar, I., & Demain, S. (2015). Self-management and self-management support outcomes: A systematic review and mixed research synthesis of stakeholder views. *PLoS ONE*, 10(7), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130990>
- Boeere, C. George. (2017). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Chusna, F. (2018). *Problematika Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Elisvi, S., Rosra, M., & Mayasari, S. (2018). *Penggunaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Manajemen Diri dalam Belajar The Use Of Group Guidance To Improve Self-Management In Learning*. 05.
- Fatmawati, E. (2013). *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi di Depo Arsip Koran Suara Merdeka Antara Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Feist & Feist. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fudyartanta. (2011). *Psikologi Umum I & II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gie, The Liang. 1995. Cara Belajar yang Efisien; Sebuah Buku Pegangan untuk Mahasiswa Indonesia, jilid II. Yogyakarta: Liberti.
- Griffin, Ricky W. (2004). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 413–425. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.512>

- Handoko, T. Hani. (2017). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Haryanto, E., & MT, R. C. (2015). Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Alquran untuk Mengevaluasi Hafalan. *Algoritma*, 12(1), 88–91.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ibrahim, A. (2016). Analisis Implementasi Manajemen Kualitas dari Kinerja Operasional pada Industri Ekstraktif di Sulawesi Utara (Studi Komparasi Pada Pertanian, Perikanan, dan Peternakan). *EMBA*, 4(2), 859–869.
- Imtihana, A. (2017). Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 179–197.
- Isminayah, A., & Supandi. (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 233. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.354>
- Jazimah, H. (2015). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 221. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.765>
- Kartika, & Nurihsan, J. (2016). Efektivitas Teknik Manajemen Diri untuk Mengatasi Inferiority Feeling. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 56–65.
- Khoiratunnisaa, N. S. (2016). Manajemen Diri pada Mahasiswi Berprestasi yang Bekerja (Studi Kasus pada Satu Mahasiswi D3 Bahasa Inggris Universitas Gadjah Mada). In *Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te*, 18(1), 18–35.
- Miswari. (2017). Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri. *Cendekia*, 15(1), 67–82.
- Moleong, Lexy.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasihah, K. (2013). *Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Ds. Bermi Kec. Gembong Kab. Pati*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Sa'dulloh, SQ. (2008). *9 Cara Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Barat :Gema Insani.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 117–121.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi. (2013). *Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-sia*. Solo: Tinta Medina.
- Sutoyo, Anwar. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryo, D. (2000). *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa : Pengaruh Islam Di Jawa*. 1–22.
- Suyitno. (2005). *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Akademia Pustaka.
- Suyono, Herimanto, & Wahyuni, S. (2013). *Jurnal peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja 1 (studi kasus di pondok pesantren al-muayyad surakarta)*. 1, 1–18.
- Syafi'i, A. A. A. (2017). *Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam (Kajian terhadap Pemikiran as-Sayyid Muh}ammad bin 'Alawi al-Ma>liki)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO.
- Wahyuni, sri , suyono, H. (2013). *Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 1 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*. 1, 1–18.
- Witanty, M. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Uno Akuntansi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 4 Smk Ypkk 2 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. <http://www.albayan.ae>
- Zuyina, Luk Lukaningsih, (2010). *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wawancara Pengurus pada 11 Desember 2019 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.
- Wawancara Pengasuh pada 23 Juli 2020 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.
- Wawancara Subjek 1 pada 23 Juli 2020 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta..
- Wawancara Subjek 2 pada 23 Juli 2020 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.
- Wawancara Subjek 3 pada 09 Agustus 2020 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.
- Wawancara Subjek 4 pada 09 Agustus 2020 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.
- Wawancara Subjek 5 pada 09 Agustus 2020 di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta.

LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. MAHASISWA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

No	Aspek-aspek Manajemen Diri dalam Menghafal Al-Qur'an	Pertanyaan
1.	Pendorongan diri	1) Apa motivasi/tujuan anda sehingga anda memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an?
2.	Pengorganisasian diri	1) Bagaimana anda mengelola waktu anda dalam membagi antara fokus hafalan dan kesibukan yang lain? 2) Kegiatan apa saja yang anda lakukan untuk menjaga dan menambah hafalan anda?
3.	Pengendalian diri	1) Kendala apa saja yang anda temui saat proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an? 2) Bagaimana anda menyelesaikan permasalahan tersebut?

B. PENERIMA HAFALAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

No	Aspek-aspek Manajemen Diri dalam Menghafal Al-Qur'an	Pertanyaan
1	Pengorganisasian diri	<ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana para santri tahfidz mengelola waktunya dalam membagi fokus hafalan dengan kesibukan yang lain?2) Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para santri tahfidz untuk menjaga dan menambah hafalan?
2	Pengendalian diri	<ol style="list-style-type: none">1) Kendala apa saja yang ditemui oleh jenengan dalam menerima hafalan para santri?2) Bagaimana anda menyelesaikan kendala tersebut?

Lampiran II

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Kode : 01
Hari/Tanggal : Kamis, 23 Juli 2020
Topik : Mengamati proses setoran
Tempat : Musholla Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta

Pada hari ini, pukul 16.00 WIB saya bersama salah satu pengurus di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy yang akan menyetorkan hasil hafalannya kepada bapak Muh. Choiri, S.Ag. selaku pengasuh dan guru yang menerima setoran disana. Para santri biasa memanggilnya dengan sebutan “bapak”. Pada jam 16.34 WIB proses setoran hafalan baru dimulai. Pada proses hafalan, para santri memulai dengan deresan terlebih dahulu. Artinya, para santri mengaji menghafal kembali hafalan yang sudah lalu.

Setelah itu, para santri satu per satu menyetorkan hasil hafalannya kepada Bapak Muh. Choiri, S.Ag. ada yang menambah hafalan, ada juga yang mengulang hafalan. Jika salah satu santri hafalannya sudah lancar, maka bapak Muh. Choiri, S.Ag memperbolehkan santrinya untuk melanjutkan hafalannya. Namun jika salah seorang santri ada yang belum lancar dalam hafalannya, bapak akan memberikan saran agar lebih sering lagi murojaah atau nderesnya. dan untuk setoran selanjutnya santri tersebut diminta untuk mengulang kembali hafalan yang belum lancar tersebut.

Sekitar pukul 17.30 WIB proses setoran harus diberhentikan karena sudah masuk waktu maghrib. Dikarenakan jadwal setoran yang seharusnya dilaksanakan pada jam 16.00 WIB namun baru dimulai pada pukul 16.34 WIB, maka masih terdapat santri yang tidak bisa melakukan setoran.

Lampiran III

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 1

(W1.S1)

Subjek : H. Muh. Choiri, S.Ag.
 Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta
 Waktu Wawancara : Kamis, 23 Juli 2020
 Kode : (W1.S1)
 Keterangan : P : Pewawancara
 S : Sumber

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assamu'alaikum bapak. ngapunten menawi mengganggu waktu Jenengan. Niki kulo badhe tanglet sekedik terkait proses hafalan mahasiswa santri ten mriki.	<i>Opening</i>
5	S	Oh, enggeh. Monggooh.. Tapi saya mau ada tamu.	
	P	Sekedik mawon Bapak.. heheee	
	S	Yawes, mau nanya apa?	
	P	Langsung mawon nggih bapak..	
10	S	Nggih..	
	P	Bagaimana para santri tahfidz mengelola waktunya dalam membagi fokus hafalan dengan kesibukan yang lain?	
15	S	Memang Sebagian besar santri kan nyambi sekolah, kebanyakan ya kuliah, lhaaa, nopo, eee, memang harus bisa membagi waktu kui nopo waktu apa yang di.. nopo eee.. sekiranya, nopo cocok untuk mereka, ya mereka sendiri yang ee	
20		yang tau. anu kadang kan anu, mood nya lain-lain. misalkan habis shubuh, habis shubuh kadang ada yang memang ee lebih enak habis shubuh nderes, tapi ya memang kadang-kadang ada yang mungkin setelah	
25		semuanya kegiatan selesai, malem, baru bisa. nderes mungkin, tergantung mereka sendiri yaaaaa, mereka lebih nyaman cari waktunya ap aitu, mereka yang tau.	

30	P	Kegiatan apa saja yang dilakukan santri tahfidz untuk menjaga dan menambah hafalan?	Pengorganisasian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
35	S	Yaaaa, untuk menjaga hafalan yaa nderes ya, yang jelas banyak nderes dan ee nopo, kadang ada ada kegiatan yang sifatnya umum, misalkan semaan, mungkin disemak, aaa kan ada kegiatan yang apa	
40		diantara santri-santri kan ada sema'an, jadi yang hafal disema', misalkan suatu saat 1 juz, misalka pada, ee setiap sabtu legi mengadakan sema'an 1 khataman terus mereka saling nopo saling berbagi hingga dapat khatam, terus biasa membaca berapa, entah 1 juz, entah 2 juz, atau berapa juz, yak an, kadang-kadang	
45		ada kegiatan yang sifatnya semaan. ada juga yang apa semaan yang eee rutin apa umum, sifatnya nyemak, bukan disemak tapi nyemak.	
50	P	Oooooo, beda berarti nggih pak?	
55	S	He'emm, yang semakan yang umum itu kan biasanya ada setiap jumat pagi jam 7-8, Sabtu jam 7-8, terus ada semaan yang setengah bulan sekali itu tanggal 1 dan tanggal 15 semakan itu untuk ibu-ibu, jadi untuk santri putri bisa nyemak, terus ada	
60	P	Temen nyemak temennya gitu pak?	
65	S	Iya, kalau semakan yang diadakan keluarga santri nyemak. intinya itu ada lagi semaan yang diadakan di Al-Qur'aniyy Az-Zayyadi setiap rabu kedua dan senin keempat, itu mereka yang ada waktu yang ndak bersamaan dengan jam sekolah ya mungkin bisa nyemak disana, disana kan malah ada anu, kajian semaan dan keteranannya.	
70	P	Jenengan kan yang terima setoran, kendala yang jenengan temui saat santri setoran niku nopo mawon pak?	
	S	Eeeee, kalo saya ndak begitu merasakan, kebanyakan yang nderesnya itu kurang,	

75		mungkin ee apa ngajinya nggak bisa maksimal, nggak lancar, terus apa mungkin jadwal ngaji misalkan seminggu sampai 9 kali tiap-tiap Cuma paling bisa ngaji berapa kali, sehari nggak mesti 2 kali, kan kebanyakan sehari 2 kali, mereka-mereka ya mungkin kurang nderesnya, kurang istiqomah dalam nderes yaa merasa belum siap ngajinya ya jadi nggak ngaji, absen. kalau saya mungkin ada apa ee kendala itu, saya sendiri, kadang-kadang santri itu udah waktunya ngaji tapi kok nggak cepet-cepet anu, misalkan habis ashar, habis ashar harusnya kan jam 4 jam setengah 4	Pengendalian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
80		harusnya kan udah siap, tapi kadang-kadang setengah 5 baru ngantri, terus waktunya nggak mencukupi, kadang-kadang yang ngaji banyak terus apa udah maghrib dah harus selesai.	
85			Pengendalian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
90			
95	P	Emmm, jadi kurangnya disiplin dari para santri nggih pak?	
	S	Nggih.	
	P	Terus untuk penyelesaiannya priapun pak?	
100	S	Yaaa, saya berikan motivasi untuk banyak-banyak nderes. setoran selanjutnya saya suruh ngulang lagi itu..	Pendorongan diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
	P	Oalaaah, gitu nggih pak. Kalo ngoten, matur suwun bapak atas informasi dan waktunya. Saya pamit,	
105	S	Assalamualaikum.. Nggih, nggih mbak.. Waalaikumsalam..	<i>Closing</i>

Lampiran IV

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 2

(W2.S1)

Subjek : SL
Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta
Waktu Wawancara : Kamis, 23 Juli 2020
Kode : (W2.S1)
Keterangan : P : Pewawancara
S : Sumber

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	(via Whatsapp) Assalamualaikum mba, ini saya wafa yang mau wawancara di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy..Nanti saya mau wawancara jenengan, jenengan bisa?	<i>Opening</i>
5	S	Waalaikumsalam.. oh, iya mba.. monggo, langsung ke Pondok aja..	
	P	Enggeh mba siap..	
	P	(Sampai di pondok) kita langsung wawancara saja ya mba..	
10	S	Oh enggeh mba..	
	P	Apa motivasi atau tujuan jenengan sehingga jenengan memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?	
15	S	Motivasinya itu kan saya pernah baca toh, ada hadits siapa yang apa siapa yang menghafal Al-Qur'an itu kan termasuk keluarga Allah, dan itu kan bisa apa setelah anak menghafal Al-Qur'an itu dia bisa memberikan mahkota kepada kedua orang tua. Nah itu motivasi saya mengapa saya menghafal Al-Qur'an.	Pendorongan diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an
20	P	Kesibukan jenengan selain mahasiswa dan menghafal Al-Qur'an ada nggak mba?	
	S		

25		Selain menghafal dan kuliah, saya kalau libur ambil les-lesan gitu mba. setiap hari rabu kamis jumat. ya ngelesi ngaji, kadang ngelesi anak SD, SMP gitu..	
	P	Terus bagaimana jenengan mengelola waktu dalam membagi berbagai fokus tersebut?	
30	S	Biasanya saya bagi, kalau habis shubuh itu kan biasanya ngaji, ngaji hafalan ke bapak lah, lah habis itu nanti eee deresan, deresan saya sama tambahan yang mau saya setorkan. Untuk siangnya, kalau waktu kuliah ya kuliah, sorenya kalau masih bisa ya saya setorkan lagi. habis itu maghrib sampai isya saya deresan lagi, habis isya ada kegiatan lagi misalnya saya ada tugas ya dikerjain dulu habis itu lagi buat hafalan lagi. itu sih saya..	Pengorganisasian diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an
35		Itu jenengan ga kebingungan mba? Disela-sela tersbt juga tadi jenengan bilang kalau ambil les-lesan juga.	
40	P	Yaa gimana ya, awalnya dulu kebingungan, tapi kita juga berproses. <i>step by step</i> . maksudnya dari sedikit terus banyak gitu loh mba. misalnya, satu bulan ini harus nderes 1 juz, kalau udah bisa istiqomah, bulan selanjutnya nderesnya ditambah jadi 2 juz. Yaa dari sedikit-sedikit lah.	Pengorganisasian diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an
45	S	Sekarang udah punya hafal berapa mba? Kalau saya kan di bapak, juz 8 terus yang juz 29 dan 30 juga udah kalau ditotal jadinya 10 lah.	
50	P	Alhamdulillah.. udah hafalan berapa lama?	
	S	2 tahun.	
55	P	Kegiatan apa saja yang jenengan lakukan untuk menjaga dan menambah hafalan?	
60	S	Untuk menjaga hafalan, yang utama nderes ya mbak.. untuk perharinya itu biasanya berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain nah kalo untuk saya sendiri sih eee apa seharusnya itu target saya 2 juz itu deresan ya kalau bisa, kalau tidak bisa ya semampunya saya.. heheh.. terus nanti ada tambahan, tambahannya	Pengorganisasian diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an
65			

70		itu 1 halaman kalau bisa.. kalau ndak bisa ya seemampunya otaknya gitu mbak.. Oh iya, semampunya saja ya mba..	
	P	Iya mbak..	
	S	Terus kendala apa saja yang jenengan	
75	P	temui saat proses menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan tersebut?	
	S	Yang pertama itu, yang paling ini yaa, yang paling angel itu menjaga <i>mood</i> -nya itu mba, soalnya kalo lagi males itu kadang emang males, ngapa-ngapain	Pengendalian diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an
80		males, itu kan juga berpengaruh, terus Kalau lagi males berarti nggak terlaksana	
	P	jadinya mba?	
	S	Biasanya malesnya karena hp, berarti buru-buru hp-nya saya simpen gitu mba.	Pengendalian diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an
85		Terus apa ya, biasanya kalo menghafal Al-Qur'an itu memang banyak kok mbak, itunya ujiannya.	
	P	Itu kan dari diri sendiri ya mba, kalau dari lingkungan mba? Ada?	
90	S	Lingkungan juga ada, kadang sini lagi nderes, sana rame. kalau biasanya kayak gitu, saya keatas, ke jemuran. mencari ketenangan, mencari tempat-tempat yang tenang.	Pengendalian diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an
95	P	Oalaah gitu ya mba. terimakasih ya mbak atas waktunya.. hehe	
	S	Iya mba, ndak papa, sama-sama. semoga semua diperlancar ya mba.	
100	P dan S	Aamiinn.	

Lampiran V

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 3
(W2.S2)

Subjek : SNA
 Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta
 Waktu Wawancara : Kamis, 23 Juli 2020
 Kode : (W2.S2)
 Keterangan : P : Pewawancara
 S : Sumber

No	Pelaku	Percakapan	Tema	
1	S	Assalamu'alaikum..	<i>Opening</i>	
	P	Waalaikum salamm.. mb azizah ya?		
	S	Iya, jenengan yang mau wawancara?		
	P	Iya mba.. sudah siap kah? hehehe		
5	S	Hehehe, Insyallah sudaah..		
	P	Langsung saja ya mba.. apasih yang membuat jenengan terdorong untuk menghafalkan Al-Qutr'an?		
10	S	Motivasi aku adalah kedua orang tua ya, pastinya, yang pertama. kedua orang tuaku, yang kedua adalah guruku.		Pendorongan diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
	P	Gurunya kenapa mba?		
15	S	Ya, guruku karena beliau kan juga hafidzoh, nah ketika sulu sejak SMP, SMP kan saya sering nderekan ibu seaman diberbagai daerah, diberbagai desa, seperti itu, saya merasakan nyaman		
20	S	Ketika beliau itu membaca Al-Qur'an, ketika semaan 1 juz 2 juz bahkan sampai 30 juz 1 hari. bisa glondong, nah saat itu, kan saya masih SMP, nah saya mencoba untuk bilang sama kedua orang tua saya "buk, saya ingin menghafal Al-Qur'an."		
25	S	Tapi dari kedua orang tua saya itu belum mengizinkan saya untuk menghafalkan.		

30		kenapa? soalnya masih kecil. jadi, yasudahlah. mungkin Allah belum mengizinkan saya untuk e untuk saya bergerak ke Al-Qur'an gitu ya. Lah terus dari SMP, SMA. lah SMA pas itu mondok, mondok juga belum ambil Al-Qur'an. lah saat itu, ketika saya sudah menginginkan untuk punya tekad untuk menghafal Al-Qur'an tapi saya belum	
35		diizinkan sama orang tua, lah saya juga harus manut sama orang tua, karena yang satu kan adalah ridlo dari kedua orang tua. Nah saat itu, saya di <i>opname</i> . di <i>opname</i>	
40		itu seakan-akan say aitu hampir, hampir apa ya, ee sakaratul maut gitu loh. ee sakaratul maut gitu loh. Maksudnya “Ya Allah, jika saya diberi kesempatan kedua, saya akan melakukan gini” kayak gitu,	
45		“insyaallah saya akan melanjutkan untuk menghafal Al-Qur'an” kayak gitu. Lah terus dari situlah yaa merasakan bener-bener kan karena disamping say aitu	
50		adalah ibu-ibu yang lagi sakaratul maut saya juga seakan-akan merasakan gitu kan kehadiran sosok. jadi “Ya Allah, Ketika saya diberi umur yang lebih panjang, saya ingin sekali untuk menghafal Al-Qur'an,	
55		saya ingiin sekali keinginan saya itu tercapai, terkabul” kayak gitu. dan akhirnya Alhamdulillah diberi kesempatan kedua, diberi kesehatan, dan yang	
60	P	meninggal itu ibu-ibu yang disamping saya. Ya Allah, rasanya makplong banget kan, makplong. Izin sama ibu terus boleh. Berarti mulai menghafal dari SMA itu ya	
65	S	mba? Aslinya dari SMA itu udah nyemplung. lah dulu kan mungkin karena pergaulan dengan temen-temen, dan temen-temen kebanyakan itu kuliah di Negeri semua dan lain sebagainya gitu ya. Akhirnya	
70		saya kayak lepas gitu. nah saat itu saya bener-bener lepas 2 bulan bahkan 3 bulan saya lepas, nah itu saya masih punya sedikit lah nah terus akhirnya “kok kayak lupa” gitu dan akhirnya ee sudah daftar	

75		kemanapun kuliah ke kampus manapun dari segi SNMPTN, SBMPTN bahkan ujian mandiri saya lakukan semua waktu itu ndak ada yang berhasil dan alhasil Seterus-seteruse itu karena guru saya. Guru saya tidak meridlai saya untuk kesitu. kayak gitu. dan akhirnya dari situ, guru saya menginginkan saya untuk lanjut di Wonosobo dan akhirnya guru saya berpesan “Al-Qur’annya dilanjutin lagi!”	
80		Ya, mungkin itu salah satu motivasi terbesar saya adalah guru saya	
85	P	Subhanallah.. kemudian selain kuliah, menghafal Al-Qur’an, apa masih ada kesibukan lain mba?	
	S	Organisasi. Saya ikut organisasi.	
	P	Masih ikut juga mba?	
90	S	Iya, bahkan saya termasuk orang yang tidak mau diem dikatakan. Tapi prinsip saya itu dulu pas awal-awal kuliah ingin organisasi apa, bahkan HMPS saya lalui, terus UKM bahasa saya ikuti, organisasi korda juga saya ikutin, semua hampir saya ikuti. tapi prinsip saya, Ketika saya sudah di pondok, berarti saya harus berkewajiban di pondok. kayak gitu, yang kedua ketika saya berada di kampus, berarti saya di kampus fokusnya, jadi semua tugas, apapun itu ya di kampus. jadi	
95		ketika udah di Pondok berarti kita harus memprioritaskan di pondok.	Pengorganisasian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an
100	P	Tapi itu kan tidak mungkin dapat setara kan mba pembagian seperti itu?	Pengorganisasian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an
105	S	Ya memang, mesti sulit, ya memang terkadang ada salah satu yang condong. condong salah satu, satunya condong. Saya dulu lebih condong ke organisasi. Lah, tapi saya berada di lingkungan orang-orang penghafal Al-Qur’an, ya muncul motivasi saya, “mosok saya telat sih, mbak ini sudah selesai, saya kok belum. mosok saya kalah.” jadi motivasi itu muncul ketika saya semester 5. dan saya menemukan seorang guru. yaa, lagi-lagi guru. yang bener-bener nyambung sama guru saya dulu waktu di SMA. yaitu,	Pengorganisasian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur’an
110			
115			

120		mendukung saya 100% di qur'annya. "kalau kamu ingin keinginan kamu tercapai, ya harus ada salah satu yang dikorbankan, jadi memprioritaskan apa yang sedang kita lakukan saat itu." kayak gitu. "hal-hal yang tidak, hal-hal yang diluar maksudnya prioritas kita,	
125		maksudnya yang jauh, yang masih jauh jangka panjangnya, bahkan tugas sama setoran, tugas makalah tapi minggu depan nyetornya, sedangkan setoran itu wajib nanti malem. berarti kita memprioritaskan dulu untuk ke fokus untuk hafalannya, baru tugas besok lagi" kayak gitu.	
130	P	Terus kegiatan apa saja yang jenengan lakukan untuk menambah dan menjaga hafalan tersebut?	
135	S	Nderes mba, yang banyak. hehehe. Ya pengalaman saya, sebelum saya masuk sini, karena saya lebih fokus pada tambahan, setoran-setoran saja. karena deresan itu kayak gimana gitu, kayak kurang. menurut saya kurang. apalagi dulu saya masih sibuk di prakek lapangan. Jadi, itu kurang lah ibaratnya, dan itu sangat menjadi batu loncatan buat saya sih, saat ini. kayak gitu. ya prinsipnya ya itu tadi.	Pengorganisasian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
140		nderes, yang penting itu setiap hari nderes. di murojaah, kalo bisa seminggu sekali khatam. kalo bisa. kayak gitu. ya itu memang sesuatu yang berat bagi para-para orang yang sudah menghafal ya. berat sekali. tapi ya kalo misalkan udah biasa istiqomah ya akan mudah kok. itu sih.	
145	P	Kemudian kendala apa saja yang jenengan temui saat proses hafalan Al-Qur'an?	
150	S	Kendala ya banyak ya mba. baaaanyaaak kendalanya itu. tapi kalo kita apa ya ee berfikir buat apa berlarut-larut dalam kendala itu, yaa mesti manusia pasti punya masalah. tapi kan lagi-lagi kalau kita punya prinsip insyaallah bisa kok. dan yang harus kita pegang kan memang prinsip, satu itu. kendalanya ya dulu dari segi ekonomi juga pernah, dari segi kesehatan juga pernah, dari segi fisik,	
155			
160			Pengendalian diri mahasiswa santri

165	P S	terus apalagi kendala paling rumit itu dari lingkungan.	penghafal Al-Qur'an Pengendalian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an Pengendalian diri mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
170		Paling berat? Ya paling berat itu lingkungan, tapi mosok iya kita kalah sama lingkungan. Ya, untuk segi ekonomi itu kan dari orang tua ya, ya prinsipnya orang tua saya yang penting kamu fokus sama apa yang sedang kamu kejar, jadi masalah ekonomi apa itu biar orang tua yang menangani. kemudian dari kesehatan, saya kan dulu sering sakit-sakitan tapi, yaa sekarang tidak begitu berpengaruh lah, ya maksudnya, ya dulu kan sangat berpengaruh, ya tapi gimana lagi. ya prinsip saya itu, ketika saya masih diberi kesemoatan, ketika sehat, ya kita habisakan masa sehat itu dengan hal-hal yang positif. jadi ketika sakit, ya mungkin ini adalah salah satu teguran missal, kalau	
175		enggga ya bukan teguran, buat meringankan. yaudah ambil hikmahnya, nikmati prosesnya, dan yaaa intinya dinikmati. kalau dari lingkungan ya kita kembali ke prinsip kita masing-masing lagi. Kita harus punya target. Jadi, kita harus punya prinsip misal aku harus seperti ini, ojo koyo liya-liyane. yaudah pegang itu prinsipnya, pegang prinsipnya itu. nik ketika sama dulu pertama kali saya SMA, seperti hanlnya kita memegang air, air itu dalam gelas, berisi penuh, dan kita berjalan, membawa gelas itu, sambil mebawa gelas itu bagaimana kita berjalan dengan tanpa menambah dan berkurang mesti kan kita akan fokus pada titik itu. kita akan fokus pada gelas itu. nah ketika	
180		saya ditanya dengan guru saya "apa yang kamu lihat?" "tidak melihat apa-apa, hanya gelas ini." padahal banya orang yang berlalu-lalang, banyak orang yang berapapasan, tapis ama sekali "apa yang kamu lihat?" "enggak, aku gak melihat apa-apa." jadi kamu harus bisa fokus pada target kamu. ya itu sama seperti kamu menjaga gelas berisi air itu. biar tidak tumpah, dan tidak berkurang.	
185			
190			
195			
200			
205			

210	P	Berarti ini mau S2 mba?	
	S	Inshaallah.. tapi masih mau fokus sama Al-Qur'annya dulu.	
	P	Oalah, semangat mbaa. terima kasih atas waktunya nggih mba..	
215	S	Iya mba sama-sama..	<i>Closing</i>

Lampiran VI

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 4
(W2.S3)

Subjek : R
Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta
Waktu Wawancara : Minggu, 09 Agustus 2020
Kode : (W2.S3)
Keterangan : P : Pewawancara
S : Sumber

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	S	Permisi mba..	<i>Opening</i>
	P	Oh, iya mba.. mba rosyidah ya?	
	S	Iya mba..	
5	P	Ini saya mau tanya-tanya jenengan terkait manajemen jenengan dalam menghafal Al-Qur'an.	
	S	Hehehehe, iya mba.. monggo..	
	P	Semester berapa mba?	
10	S	Otw tua ini. hehehe,	
	P	Emangnya berapa?	
	S	7 mba..	
	P	Waah, udah siap-siap praktek dong ya?	
	S	Hehe, iya mba..	
15	P	Udah punya hafalan berapa juz ini ?	
	S	Baru 3 juz mba.	
	P	Alhamdulillah dong yaa..	
	S	Hehehhe..	
20	P	Btw apa sih yang membuat jenengan memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?	
25	S	Awalnya dulu bukan keinginan saya, dulu yang punya cita-cita memiliki keluarga penghafal Al-Qur'an itu ibu saya, kedua orang tua saya sebenarnya. Tapi dari dukungan dari kedua orang tua saya yang	<i>Pendorongan diri</i>

30		kuat, bapak saya pengennya ya saya karena embak saya fisiknya itu lemah, terus saya memutuskan untuk mengambil langkah ini dan ee yang tambah memperkuat saya ketika bapak saya sudah meninggal itu yang membuat saya semakin yakin untuk memutuskan hal tersebut.	
35	P	Terus masuk kesini mba?	
	S	He'em..	
	P	Terus bagaimana anda mengelola waktu antara kesibukan jenengan dengan menghafal Al-Qur'an?	
40	S	Saya biasanya ambil hafalan itu malem hari, emmm ya menyempatkan waktu-waktu itu.	Pengorganisasian diri
	P	Kesibukannya apa saja emangnya mba?	
	S	Kuliah, ngajar <i>fullday</i> .	
	P	Oalaah, ngajar juga?	
45	S	He'e.	
	P	Terus nderesnya kapan mba kalau FDS gitu?	
	S	Biasanya malem.. setoran kadang sore, kadang pagi. Yang penting setoran.	Pengorganisasian diri
50	P	Kemudian untuk menjaga dan menambah hafalan, apa yang jenengan lakukan?	
	S	Ya, diulang-ulang. baca diulang-ulang. untuk banyak enggaknya nderes juga tergantung <i>mood</i> . tergantung <i>mood</i> .	Pengorganisasian diri
55	P	Terus kendala apa saja yang jenengan temui saat proses menghafal Al-Qur'an?	
	S	Kendala ya males. males itu. terus kegiatan luar, terus menemui ayat-ayat yang sulit seperti itu biasanya <i>mood</i> -nya langsung turun.	Pengendalian diri
60	P	Terus ben balik lagi itu gimana?	
	S	Biasane butuh waktu sih., nggak langsung <i>mood</i> e langsung balik, langsung membaik. butuh waktu. paling yo leren sik lah. paling yo ngambil jeda. terus rodo penak kan mba, ya itu inget lagi tujuan awal, kembali lagi.	Pengendalian diri
65	P	Inget-inget tujuan awal terus semangat lagi ya mba?	
70	S	He'em..	
	P		<i>Closing</i>

75	S P	Yaudah mba, terima kasih atas waktu dan informasinya.. Iya mba, sama-sama. Saya pamit dulu ya, mau keluar.. Oh, iya mba..	
----	--------	---	--

Lampiran VII

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 5

(W2.S4)

Subjek : WN
Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta
Waktu Wawancara : Minggu, 09 Agustus 2020
Kode : (W2.S4)
Keterangan : P : Pewawancara
S : Sumber

No	Pelaku	Percakapan	Tema	
1	S	Assalamualaikum mba..	<i>Opening</i>	
	P	Waalaikumsalam.. dengan mba siapa ini?		
	S	Wahyu..		
	P	Kuliah semester berapa mba?		
5	S	Udah semester akhir mba.. masih proses penyelesaian skripsi ini.. hehe		
	P	Wah, sama dong.. hahaha. Btw kesibukannya selain kuliah sama menghafal Al-Qur'an ap aamba?		
10	S	Ngajar mba.. tapi berhubung ini lagi pandemi ya jadinya libur.		
	P	Terus apa motivasi jenengan sehingga jenengan memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?		
15	S	Ee sebenarnya pertama-tama kepengen kaleh rencang-rencang sing ngapalke terus nggih kalih orang tua nggih pingin ada yang menghafalkan al-Qur'an.		<i>Pendorongan diri</i>
20		karena sing ten griyo dereng wonten sing ngapalke ngoten, dan ten mriki nggeh kebanyakan yang menghafal. dadine terus memutuskan untuk menghafal.		
	P	Terus jenengan diarahkan atau gimana?		
	S	Engga, atas dasar keinginan sendiri. tapi		
25		ada motivasi dari mas.		

	P	Masnya juga menghafal Al-Qur'an?	
	S	Mboten.	
30	P	Terus bagaimana jenengan mengelola waktu antara fokus hafalan dengan kesibukan yang lain?	Pengorganisasian diri
	S	Yaa, biasane kan kalo di sekolah itu kan jam 2an terus hafalan setoran kan pagi sama sore. biasane kan disini boleh setoran pagi saja atau dua-duanya juag boleh. jadi saya kadang memilih 1 hari cuma sekali. biasane kulo nderese pas dalu. nggih, biasane misale pas ngeten niki mboten enten nopo-nopo. kan sekolah juga libur nggih nderes.	Pengorganisasian diri
35			
40	P	Kemudian kegiatan yang jenengan lakukan untuk menjaga dan menambah hafalan itu apa saja?	Pengorganisasian diri
	S	Nggih nderes. saking sekedik, saking sekedik.	
45	P	Biasanya sekali nderes bisa berapa juz?	
	S	Nggih nik gek maksude mboten keganggu pikirane, tasek <i>fresh</i> ngoten nggih kadang nik kulo kan mboten termasuk cepet banget. paling sakniku nembe se-rai. mboten nambah iku.	
50			
	P	Terus kendala apa saja yang anda temui saat proses menghafal Al-Qur'an?	Pengendalian diri
	S	Nggih <i>mood</i> sendiri. Juga lingkungan yang kadang tiang-tiang sing doh rame. mboten saget mlebet. soale kulo termasuk tiang nik ngapalke, terus nik nderes niku kedah sepi. nik rame mboten saget. opo maleh kadang nik misale gek kepikiran wonten masalah nopo niku nggih ganggu.	
55			
60	P	Berarti lebih banyak dari diri sendiri ya mba?	
	S	Enggeh.	
	P	Terus untuk menangani kendala tersebut, apa yang jenengan lakukan?	Pengendalian diri
65	S	Nggih kulo biasane mencari hiburan-hiburan tertentu. nopo kulo curhat kale mase kulo, keluargane kulo, adek kulo. ngoten niku. biasane nik pas dzuhur ngeten niki kan bar dzuhur ngeten niki ten ngandap sepi, dadine nderese ten	Pengorganisasian diri
70			

75	P S	<p>ngandap niku nderese luweh efektif. nggih.</p> <p>Setelah curhat bisa kembali lagi mba semangatnya?</p>	
80	P S P S P	<p>Alhamdulillah bisa. soalnya keinget sama tujuan awal kalau memang kulo kepengen untuk menghafal Al-Qur'an. dadine purun mboten purun nggih kulo kudu tetep menghafal.</p> <p>Nggih semangat dong ya mba.</p> <p>Hehehe nggih mba..</p> <p>Yaudah mba, terimakasih ya mba atas waktu dan informasinya.</p> <p>Iya mba. sama-sama. saya turun dulu ya mba.</p> <p>Oh, nggih mba.</p>	<i>Closing</i>

Lampiran VIII

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 6
(W2.S5)

Subjek : SNF

Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyy Surakarta

Waktu Wawancara : Minggu, 09 Agustus 2020

Kode : (W2.S5)

Keterangan : P : Pewawancara
S : Sumber

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamualaikum mba, ada waktu buat wawancara nggak ya?	<i>Opening</i>
	S	Waalaikumsalam mba, wawancara apa ya?	
5	P	Cuma mau nanya terkait manajemen jenengan dalam proses menghafal Al-Qur'an kok	
	S	Oalah, sebisa saya aja ya mba?	
10	P	Iya mba, btw sekarang semester berapa mba?	
	S	Semester 7 mba,	
	P	Waah, dah selesai KKN dong ya?	
	S	Hehehe, Alhamdulillah mba..	
15	P	Apasih motivasi jenengan sampai jenengan memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an?	
	S	Motivasi saya menghafal Al-Qur'an ya untuk membahagiakan kedua orang tua, juga ingin memberikan mahkota di surga. hehe	
20	P	Selain hafalan, kesibukan apa yang jenengan lakukan?	
	S	Ya kuliah..	
	P	Ada kesibukan lain? UKM misalnya?	
25	S		

	P	Ooooh, ndak ikut saya.. hehehe.. dah ini aja..	
30	S	Terus gimana tuh jenengan mengelola waktu dalam membagi fokus hafalan dengan hal yang lain?	Pengorganisasian diri
	S	Kalo saya, ya dibuat jadwal. seumpamanya jam segini kuliah ya saya kuliah. Kalau waktunya ga kuliah ya saya buat hafalan atau deres itu.	
35	P	Kemudian hal-hal apa saja yang jenengan lakukan untuk menjaga dan menambah hafalan?	
	S	Ya itu, deres. di deres lagi. murojaah.	Pengorganisasian diri
	P	Kapan itu jenengan jadwalkan?	
40	S	Biasanya abis kuliah gitu saya sempatkan nderes sebentar.	
	P	Sekali duduk bisa berpa juz mba?	
	S	Ya ga mesti mba, tergantung kesibukan yang akan saya lakukan. hehehe.	
45	P	Terus dalam proses jenengan hafalan kan mesti ada kendala ya. apa aja kendala yang jenengan temui saat proses tersebut?	
	S	Kendalanya ya males, <i>mood</i> nya kadang lagi ga baik ya males buat hafalan. terus karena sibuk kuliah , jadi banyak tugas. kadang kalang kabut. gitu	Pengendalian diri
50	P	Terus jenengan ngatasinya gimana mba?	
	S	Mungkin ngajak temen, saling mengingatkan “ayo nderes!” biasanya temen-temen saya gitu. jadi kalau mau nolak ada rasa “eh, ntar nik aku ga milu nderes, aku kari ki” jadinya tetep iku nderes itu. yaaa walaupun ada rasa sedikit terpaksa, tapi kalau bareng-bareng sama temen malesnya jadi ilang.	Pengendalian diri
55	P	Terus kalau lagi tugas kalang kabut, apa yang jenengan lakukan? hehe	
60	S	Ya, saya ambil yang mau saya kerjakan dulu.. yang mepet dengan <i>deadline</i> yang mana. kalau waktu nyetor tugasnya dah mepet ya saya kerjakan dulu. kalau sudah jadwal saya mau setoran ya saya harus setoran.	Pengorganisasian diri
65	P		
70	P		<i>Clossing</i>

75	S P S	Oooh gitu ya mba.. yaudah mba, saya cuma nanya dikit kok. makasih ya mba. atas waktunya. heheh Iya mba, sama-sama. Saya permisi dulu ya mba.. Assalamualaikum.. Waalaikumsalam..	
----	-------------	--	--

Lampiran IX

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI		
Nama	Wafa'atul Inayah	
Tempat, Tanggal Lahir	Lamongan, 07 Mei 1998	
Jenis Kelamin	Perempuan	
Status Perkawinan	Belum Menikah	
Kewarganegaraan	Indonesia	
Agama	Islam	
Alamat	Jl. H. Ihsan, RT:03/RW01 Bulubrangsi, Laren, Lamongan	
Alamat email	wafaatulinayah75@gmail.com	
Kontak	+6285770164199	
Motto	<p style="text-align: center;">عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَاَ اللهِ فِي رِضَاِ الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِم</p> <p>Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Keridhaan Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi, hadits ini sahih menurut Ibnu Hibban dan Al-Hakim).</p>	
RIWAYAT PENDIDIKAN		
Tahun	Sekolah	Prodi
2001 – 2004	TK Muslimat NU Darussalam	Reguler
2004 – 2010	MI Manba'ul Ulum Bulubrangsi	Reguler
2010 – 2013	MTs. Darussalam Bulubrangsi	Reguler
2013 – 2016	MA. Matholi'ul Anwar	IPA-TI
2016 – sekarang	IAIN Surakarta	BKI-FUD

